

**KONSEP ETIKA RELIGIUS DALAM
AL-QURAN KARYA TOSHIHIKO
ISUTZU DAN RELEVANSINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**

SRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Pendidikan Agama



Oleh :

LUTFAN KHANIF

(1803016044)

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

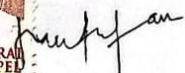
Nama : Lutfan Khanif
NIM : 1803016044
Jurusan : S1 Pendidikan Agama Islam
Mengatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Konsep Etika Religius Dalam Al-Quran Karya Toshihiko Isutzu Dan Relevansinya
Dalam Pendidikan Islam**

Secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang di rujuk sumbernya.

Semarang, 23 Juni 2025




Lutfan Khanif
NIM. 1803016044

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295
Fax. 024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an Karya Toshihiko Izutsu
dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam

Nama : Lutfan Khanif

NIM : 1803016044

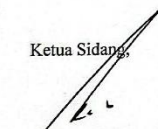
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

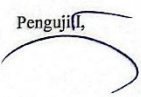
Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 9 Juli 2025

Ketua Sidang,

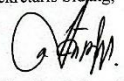

Dr. Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009

Penguji I,


Dr. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002

DEWAN PENGUJI

Sekretaris Sidang,


Atika Dviah Perwita, M.M.
NIP. 198905182019032021

Penguji II,


Dwi Yunitasari, M.Si.
NIP. 198806192019032016

Dosen Pembimbing,


Dr. Fihris, M.Ag.
NIP. 197711302007012024

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr:wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan dan koreksi terhadap naskah skripsi dengan:

Judul : Konsep Etika Religius Dalam Al-Quran Karya Toshihiko Isutzu Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam
Nama : Lutfan Khanif
NIM : 1803016044
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr:wb.

Semarang, 23 Juni 2025
Pembimbing


Dr. Filiz M. Ag.
NIP. 19771130200701202

ABSTRAK

Judul Skripsi : **KONSEP ETIKA RELIGIUS DALAM
AL-QURAN KARYA TOSHIHIKO
ISUTSU DAN RELEVANSINYA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Penulis : Lutfan Khanif

NIM : 1803016044

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Toshihiko Izutsu tentang konsep etika religius dalam Al-Qur'an serta relevansinya terhadap pendidikan Islam. Toshihiko Izutsu, seorang sarjana asal Jepang, dikenal sebagai tokoh penting dalam studi semantik Al-Qur'an. Melalui pendekatan semantik, ia mengungkap bahwa sistem etika dalam Al-Qur'an dibangun dari jaringan makna kata-kata kunci yang saling berkaitan dan berakar pada prinsip tauhid.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui telaah terhadap karya utama Izutsu, yaitu *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, serta literatur pendukung lainnya yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam etika religius menurut Izutsu dan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep etika religius dalam Al-Qur'an menurut Izutsu terdiri dari nilai-nilai seperti taqwa, kufr, 'adl, ihsan, rahmah, dan shabr, yang semuanya membentuk sistem nilai teosentris. Etika dalam Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan sosial, tetapi

juga hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Pemikiran Izutsu memiliki relevansi yang kuat terhadap pendidikan Islam, terutama dalam upaya membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani secara kontekstual dan reflektif.

Kata Kunci: *Toshihiko Izutsu, Etika Religius, Semantik Al-Qur'an, Pendidikan Islam, Nilai Qur'ani*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	”
ث	ṡ	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	هـ	h
ش	Sy	ء	”
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan mad

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong

au = اُوْ

ai = اَيَّ

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an Karya Toshihiko Isutzu dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam.”

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan utama umat Islam dalam menjalankan kehidupan yang bermoral dan beretika. Semoga kita semua senantiasa berada di jalan beliau.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam konsep etika religius dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Isutzu, serta menelaah relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Penulis berharap karya ini dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan, khususnya dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moral, spiritual, dan akademik, terutama :

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Walisongo Semarang dan Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku pembimbing yang selalu membantu dan mengarahkan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

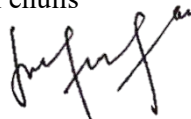
5. Kedua orang tua penulis yaitu bapak Wahroni dan ibu Yusdiana yang dengan setulus hati selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, dukungan dan nasihatnya serta menjadi motivator terbaik bagi penulis sehingga menjadi alasan utama penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Kakak penulis yaitu Ridwan Mutafaq Amin yang selalu memberikan semangat dan dukungannya dalam penulisan skripsi ini.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Bina Insani Semarang, Bapak Dr. Mohamad Hakim Junaidi, S.Ag. M.Ag atas segala keikhlasannya dalam mendidik dan membimbing kepada penulis.
8. Teman-teman dan sahabat yang telah memberikan semangat kepada penulis serta kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
9. Terakhir, terima kasih penulis sampaikan kepada diri sendiri yang telah berusaha sekuat tenaga hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya, khususnya dalam membangun pendidikan Islam yang lebih bermakna dan berlandaskan nilai etika Qur'ani.

Semarang, 20 Mei 2025

Penulis



Lutfan Khanif

NIM : 1803016044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN TEORITIS TENTANG ETIKA	
RELIGIUS DAN PENDIDIKAN ISLAM	19
A. Pengertian Etika dan Etika Religius dalam Islam ...	19
B. Dasar-Dasar Etika dalam Al-Qur'an.....	24
C. Tujuan dan Nilai-Nilai Moral dalam Islam	31
D. Konsep Pendidikan Islam.....	36
E. Hubungan antara Etika dan Pendidikan dalam Islam.....	42
BAB III KONSEP ETIKA RELIGIUS DALAM AL-	
QUR'AN MENURUT TOSHIHIKO IZUTSU	47
A. Biografi Toshihiko Izutsu	47
B. Pendekatan Semantik Etika dalam Karya Toshihiko Izutsu.....	50

C. Konsep Kunci dalam Etika Qur’ani Menurut Izutsu...	56
D. Dimensi Religius dalam Sistem Etika Qur’ani	66
E. Rekonstruksi Etika Qur’ani oleh Izutsu	71
BAB IV RELEVANSI KONSEP ETIKA RELIGIUS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM.....	74
A. Urgensi Etika dalam Pendidikan Islam	74
B. Kontribusi Konsep Etika Toshihiko Izutsu terhadap Pendidikan Islam.....	78
C. Implikasi Etika Qur’ani dalam Praktik Pendidikan Islam.....	84
D. Tantangan dan Strategi Implementasi	92
E. Relevansi Pemikiran Izutsu dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer.....	99
BAB V PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	111
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban manusia yang bermartabat. Dalam konteks Islam, etika bukan hanya sekadar aturan sosial, melainkan bagian integral dari ajaran agama yang bersumber dari wahyu. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam bukan hanya membahas tentang hukum-hukum dan ritual ibadah, tetapi juga mengandung sistem nilai etika yang mendalam dan komprehensif. Nilai-nilai etika dalam Al-Qur'an membentuk orientasi moral dan spiritual seorang Muslim dalam menjalani kehidupan.

Permasalahan yang mendasar dan masih menjadi tantangan dalam pendidikan Islam dewasa ini adalah terjadinya dikotomi antara pengajaran agama dan pembentukan karakter, di mana penguasaan materi keislaman tidak selalu diikuti dengan kematangan moral peserta didik. Banyak lembaga pendidikan yang masih fokus pada aspek kognitif semata, tanpa

menggali secara mendalam landasan etik transendental yang seharusnya menjadi ruh dari pendidikan Islam.¹

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang digunakan oleh seluruh umat islam sebagai kitab suci dan pedoman mengenai persoalan yang dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Tujuan al-Qur'an adalah untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah, sehingga mereka berada di jalan yang benar serta memperoleh kebahagiaan di dunia dan juga akhirat.²

Bahasan yang masih bersifat global mengenai al-Qur'an menuntut manusia agar dapat menyingkap sebuah petunjuk-petunjuk dalam menghadapi segala aspek kehidupan. Manusia dituntut untuk mempelajari dan memahami kandungan makna yang ada didalam al-Qur'an agar sesuai dengan fungsinya, serta bisa merumuskan petunjuk-petunjuk yang tersurat maupun tersirat, supaya mereka bisa menemukan sesuatu yang

¹ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 17.

² Aibdi Rahmat, "*Kesesatan dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Istilah Dhalal dalam Al-Qur'an*" (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2007), h.1

dapat membawa mereka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga timbul sejumlah aktivitas penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an.³

Dalam memahami al-Qur'an, Izutsu mengklasifikasikan menjadi tiga tahap. Pertama dengan memilih istilah-istilah kunci (*key word*) dari al-Qur'an sesuai dengan bahasan yang dimaksud. Tahap kedua adalah menentukan makna dasar (*basic meaning*) dan makna nasabi (*relational meaning*). Terakhir atau yang ketiga adalah menyimpulkan dan menyatukan konsep-konsep tersebut dalam satu kesatuan.

Menurut Izutsu sejatinya ajaran al-Qur'an itu ditakdirkan berkembang, tidak hanya sebagai suatu agama belaka, tapi juga suatu kebudayaan dan peradaban, maka kita perlu mengakuinya sebagai suatu yang teramat agung dalam lapangan etika-sosial, yang berisikan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dari orang banyak itu di dalam masyarakat. Menurut Izutsu, al-Qur'an bisa didekati dengan sejumlah cara pandang atau pendekatan yang beragam seperti teologi, psikologi, sosiologi, tata bahasa dan lain-lain namun dari sekian banyak

³ M. Quraish Shihab, "*Membumikan al-Qur'an Aktualisasi Peran dan Fungsi Wahyu dalam Kehidupan*": (Bandung; Mizan, 1998), h. 286

pendekatan yang ada ia konsisten menggunakan pendekatan linguistik khususnya semantik al-Qur'an.⁴

Linguistic adalah pendekatan Izutsu dalam mengkaji agama, dan daripada pendekatan yang berdasarkan pada keimanan ia lebih cenderung menggunakan ilmu humaniora/sosial lebih ekstensif. Metode yang digunakan oleh Izutsu adalah analisis semantik atau konseptual terhadap bahan-bahan yang diseiakan oleh kosakata al-Qur'an yang berhubungan dengan beberapa persoalan yang paling kongkrit dan melimpah yang dimunculkan oleh bahasa al-Qur'an. Semantik secara etimologis merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luas sehingga hampir apa saja yang mungkin ianggap memiliki makna merupakan objek semantik. Semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir,

⁴ Zuhadul Ismah, *Konsep Iman menurut Toshihiko Izutsu* (Kudus: Lembaga Kajian Tafsir Kudus, 2015), hlm 213.

tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁵

Sebagai seorang ahli sarjana Islam, Izutsu juga membicarakan tentang moralitas didalam al-Qur'an. Pendekatan yang dilakukannya lebih menggunakan istilah-istilah etik yang terdapat dalam al-Quran dengan analisis semantik. Melalui analisis semantik dalam memahami istilah-istilah etik al-quran. Toshihiko Izutsu telah menghasilkan sebuah produk baru dari interpretasi tentang moraliatas dalam al-Qur'an.

Etika religius merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam. Etika ini berakar pada wahyu ilahi yang tertuang dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Toshihiko Isutzu, seorang orientalis dan filsuf asal Jepang, telah memberikan kontribusi besar dalam memahami konsep etika dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik. Ia memandang Al-Qur'an sebagai teks yang sarat dengan nilai-nilai etis yang merefleksikan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Dalam karyanya, Isutzu tidak hanya membahas istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an secara linguistik,

⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 3.

tetapi juga mencoba membangun suatu sistem etika yang koheren berdasarkan konsep-konsep moral dalam Al-Qur'an. Hal ini memberikan sudut pandang baru dalam kajian tafsir dan etika Islam, khususnya dalam memahami dimensi spiritual dan moral dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sebagai proses internalisasi nilai-nilai ilahiyah memiliki keterkaitan erat dengan konsep etika religius. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji relevansi pemikiran Toshihiko Isutzu mengenai etika religius dalam Al-Qur'an dengan pendidikan Islam kontemporer.

Dunia pendidikan Islam sebagai sarana utama dalam pembinaan karakter dan spiritualitas umat Islam, masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai etika ke dalam sistem pembelajaran. Pembentukan pribadi yang beretika bukan hanya menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga kesadaran religius yang kuat. Dalam konteks ini, pemikiran Toshihiko Izutsu tentang etika religius dalam Al-Qur'an menjadi relevan untuk dijadikan landasan dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik.

Toshihiko Izutsu dalam Bukunya *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam al-Qur'an* menulis dengan pendekatan semantik kajian akhlak dalam al-Qur'an, ditemukan dan dijelaskan bahwa kosa kata al-Qur'an mengandung sekian banyak kata yang dapat dan biasanya, diterjemahkan dengan “baik” dan “buruk”, tetapi banyak diantara kata-kata itu yang merupakan kata-kata deskriptif atau indikatif.⁶

Pemikiran Izutsu mengenai pendekatan semantik terhadap nilai-nilai etika dalam Al-Qur'an juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan metodologi tafsir kontemporer. Pendekatan semantik memungkinkan para sarjana Muslim untuk menafsirkan Al-Qur'an secara lebih kontekstual dan komprehensif, sehingga nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya dapat lebih mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi penting dalam era modern di mana umat Islam menghadapi tantangan globalisasi, krisis moral, serta kemajuan teknologi yang dapat mempengaruhi tatanan nilai dan norma sosial.

⁶ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993), hlm. 245

Dalam dimensi pendidikan, pendekatan ini dapat memberikan inspirasi untuk membangun kurikulum yang berbasis nilai. Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman secara kognitif, tetapi juga perlu mengintegrasikan dimensi afektif dan psikomotorik yang menanamkan nilai-nilai etika secara mendalam. Etika Qur'ani sebagaimana dikaji Izutsu dapat menjadi fondasi nilai dalam pembelajaran karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan keadilan.

Lebih dari itu, pemikiran Izutsu juga membuka ruang dialog antara Islam dan pemikiran-pemikiran etika global. Pendekatan filsafat bahasa dan analisis semantik yang digunakannya memperlihatkan bahwa Islam memiliki sistem etika yang tidak hanya bersifat partikularistik, tetapi juga memiliki nilai-nilai universal. Ini memungkinkan kontribusi Islam terhadap diskursus etika global dan pendidikan lintas budaya, di mana nilai-nilai Al-Qur'an bisa diangkat sebagai bagian dari solusi atas problem etis kemanusiaan.

Hal diatas inilah yang membuat peneliti menarik kesimpulan atas latar belakang tersebut dan permasalahan yang sudah dijelaskan maka peniliti tetarik untuk melakukan penelitian yang berjudul

“Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur’an Karya Toshihiko Izutsu dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, adapun yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini yaitu :

1. Bagaimana konsep etika religius dalam Al-Qur’an menurut Toshihiko Izutsu?
2. Apa relevansi konsep etika religius tersebut terhadap pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Seuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan utama sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis konsep etika religius dalam Al-Qur’an sebagaimana dipahami oleh Toshihiko Izutsu.
- b. Untuk menjelaskan relevansi konsep etika religius tersebut terhadap pengembangan pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi Al-Qur'an, filsafat Islam, dan pendidikan Islam, khususnya dalam kajian etika religius.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai etika Qur'ani serta memperkuat integrasi nilai moral dan spiritual dalam proses pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Rujukan yang dapat penulis ambil untuk mendukung penelitian ini yaitu beberapa penelitian terdahulu telah membahas konteks etika menurut pandangan tokoh tertentu, dan penelitian mengenai pemikiran-pemikiran Toshihiko Izutsu. Diantaranya :

Skripsi yang berjudul "*KONSEP MORALITAS DALAM AL-QUR'AN MENURUT TOSHIHIKO IZUTSU*" yang disusun oleh Syahrul Kirom dari Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Skripsi yang berjudul “*KONSEP ETIKA (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)*” yang disusun oleh Lisdianti dari Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Raden Intan.

Jurnal yang berjudul “*PENDEKATAN SEMANTIK TERHADAP AL QUR’AN DALAM KARYA TOSHIHIKO IZUTSU*” yang disusun oleh Anis Rofi Hidayah dan Alfiatul Hasanah dari Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Jember.

Jurnal yang berjudul “*PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU: KONSEPSI AGAMA (DIN) SEBAGAI KEPATUHAN*” yang disusun oleh Arya Chandra Argadinata, dkk dari Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Persamaan dari semua penelitian diatas dengan penelitian ini adalah membahas tentang pemikiran Toshihiko Izutsu dan membahas tentang etika dalam Islam, adapun perbedaannya yaitu penelitian ini menghubungkannya dengan pendidikan Islam.

Selain itu, buku “*Ethico-Religious Concepts in the Qur’an*” karya Toshihiko Isutzu yang telah diterjemahkan menjadi “*Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur’an*” oleh Agus Fahri Husein, dkk dan diterbitkan oleh PT. Tiara Wacana Yogyakarta menjadi

rujukan utama dalam memahami kerangka pikirnya. Namun, karena masih sedikit penelitian yang menghubungkan konsep etika religius Isutzu secara langsung dengan konteks pendidikan Islam, menjadikan banyaknya celah kajian dalam penelitian ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*).

Dengan metode tersebut maka tahapan-tahapan dalam penelitian ini yaitu meliputi :

a. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Langkah awal dalam penelitian adalah merumuskan masalah yang menjadi pusat perhatian ilmiah. Masalah harus dirumuskan dengan jelas, terarah, dan dapat diteliti melalui sumber-sumber pustaka. Identifikasi masalah ini berangkat dari keprihatinan ilmiah, ketertarikan akademik, atau adanya kesenjangan penelitian sebelumnya.

Masalah dalam penelitian kepustakaan seringkali berupa pertanyaan konseptual, bukan

empiris. Oleh karena itu, perumusan masalah harus fokus pada pemikiran, teori, atau isi dari dokumen-dokumen tertulis yang menjadi sumber kajian.⁷

b. Menentukan Tujuan dari Rumusan Masalah Penelitian

Setelah masalah ditetapkan, peneliti perlu menyusun tujuan penelitian yang ingin dicapai. Tujuan ini berkaitan erat dengan rumusan masalah. Rumusan masalah dibuat dalam bentuk pertanyaan yang menjadi dasar analisis. Tanpa tujuan dan rumusan masalah yang jelas, penelitian bisa kehilangan arah dan fokus.

Tujuan penelitian menjadi landasan dalam menentukan sumber pustaka yang dibutuhkan serta metode analisis yang akan digunakan.⁸

c. Studi Pendahuluan dan Telaah Literatur Awal

Pada tahap ini, peneliti melakukan penelusuran awal terhadap sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan topik

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3–5.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 15.

penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana penelitian serupa telah dilakukan dan menemukan research gap (kekosongan kajian). Ini juga berguna untuk memperkaya landasan teori dan konsep.

Telaah pustaka awal membantu memperkuat latar belakang masalah, menghindari duplikasi penelitian, serta mengidentifikasi posisi penelitian yang sedang dilakukan.⁹

d. Pengumpulan Data dari Sumber Pustaka

Data dalam penelitian kepustakaan berasal dari bahan-bahan tertulis, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dokumen resmi, dan sumber digital akademik (e-journal, repository, dll). Peneliti harus teliti dan kritis dalam memilih sumber, terutama dalam hal kredibilitas dan relevansi terhadap topik.

Tidak semua sumber pustaka dapat digunakan. Peneliti harus memilih sumber yang akademik, dapat

18. ⁹ Zed, Mestika, Metode Penelitian Kepustakaan, hlm. 15–

dipertanggungjawabkan, dan sesuai dengan konteks kajian.¹⁰

e. Analisis dan Interpretasi Data

Tahap analisis dilakukan setelah data dikumpulkan. Dalam penelitian pustaka, analisis biasanya bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif, analisis isi (content analysis), historis, atau filosofis—tergantung pada jenis data dan tujuan kajian. Peneliti menafsirkan makna, menghubungkan konsep, dan membangun argumen dari data pustaka.

Proses analisis dalam penelitian kepustakaan adalah kunci untuk membangun sintesis pemikiran dari berbagai referensi yang telah dikaji.¹¹

f. Penyusunan Hasil Penelitian

Setelah seluruh proses analisis selesai, peneliti menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi. Penulisan dilakukan secara sistematis dengan mengikuti kaidah

¹⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 56–58.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 103–112.

penulisan ilmiah: mulai dari pendahuluan, kajian teori, pembahasan, hingga kesimpulan. Penulisan laporan harus bersifat objektif, logis, dan mendalam, serta mencantumkan semua sumber secara jelas melalui catatan kaki dan daftar pustaka.¹²

2. Pendekatan

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendekatan filosofis dalam mengkaji karya-karya Toshihiko Izutsu dan nilai-nilai etika dalam Al-Qur'an.

3. Sumber Data

- a. Sumber primer: Karya Toshihiko Izutsu, terutama *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*.
- b. Sumber sekunder: Buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, serta sumber relevan lainnya yang membahas etika, pendidikan Islam, dan pemikiran semantik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Studi literatur, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan.

¹² Zed, Mestika, hlm. 36–38.

5. Teknik Analisis Data

Analisis isi (content analysis), dengan cara mengkaji konsep-konsep kunci yang menjadi landasan etika dalam Al-Qur'an menurut Izutsu, dan menganalisis keterkaitannya dengan pendidikan Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian agar penulisan tidak keluar dari pembahasan dan fokus permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisikan Pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan kajian teori etika religius dan pendidikan islam, yang isinya membahas Pengertian Etika dan Etika Religius dalam Islam, Dasar-Dasar Etika dalam Al-Qur'an, Tujuan dan Nilai-Nilai Moral dalam Islam, Konsep Pendidikan Islam, serta Hubungan antara Etika dan Pendidikan dalam Islam.

Bab ketiga pembahasan mengenai konsep etika religius dalam al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu dengan menganalisis nilai-nilai etika religius dalam al-Qur'an berdasarkan pemikiran Izutsu.

Bab keempat tentang relevansi konsep etika religius terhadap pendidikan Islam. Bab ini menjelaskan hubungan dan kontribusi pemikiran Izutsu dalam pembentukan kurikulum dan praktik pendidikan Islam.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

Dengan sistematika tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi Toshihiko Isutzu terhadap studi etika Islam dan aplikasinya dalam pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS TENTANG ETIKA RELIGIUS DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Etika dan Etika Religius dalam Islam

Secara etimologis, kata “etika” berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti “kebiasaan” atau “adat”. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, pengertian etika yaitu ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Etika berarti tentang ilmu apa yang baik atau yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹³ Dalam perkembangan terminologi modern, etika dimaknai sebagai sistem nilai atau prinsip moral yang menjadi acuan dalam membedakan antara yang benar dan salah, yang baik dan buruk dalam tindakan manusia.

Menurut Zaprul Khan yang mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, apa yang disebut dengan etika memiliki 3 arti sebagai berikut :

¹³ Zaenal Mutin Bahaf, *Filsafat Umum*, (Serang: Keiysa Press, 2009), hlm.219

1. Etika merupakan nilai tentang benar dan salah, halal-haram, sah-batal, baik-buruk yang dianut dan diikuti oleh suatu golongan atau masyarakat. Misalnya, etika suatu suku tertentu, etika agama Islam, dan lain-lainnya.
2. Etika merupakan kumpulan asas atau nilai yang berkaitan dengan akhlak. Yang dimaknai etika pada hal ini adalah kode etik, tata cara, kode etik advokat.
3. Etika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji mengenai perilaku baik maupun buruk, juga membahas mengenai hak dan kewajiban moral.

Etika dapat dijadikan suatu ilmu, apabila himpunan keabsahan dan nilai baik buruk telah disusun secara metodis dan sistematis. Etika disini mempunyai arti yang serupa dengan filsafat etika.¹⁴

Kata "etika" kerap kali digunakan sebagai rujukan pada tiga konsep yang saling berhubungan. Diantaranya: (1) pola umum atau cara hidup; (2) kumpulan aturan atau standar moral; dan (3) pemeriksaan terhadap cara hidup dan pedoman perilaku, atau pemeriksaan filosofis terhadap hakikat

¹⁴ Zaprul Khan, *Filsafat Umum Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 169.

dan dasar moralitas. Dalam pandangan filsafat etika adalah pengetahuan yang mengkaji dan menganalisis tentang baik dan buruk melalui pengawasan amal-amal perilaku seorang manusia sepanjang yang bisa disaksikan oleh akal fikiran.¹⁵

Dalam kajian ilmiah, etika sering kali sandingkan dengan moral atau moralitas karena keduanya berkaitan dengan penilaian terhadap tindakan manusia dalam konteks baik dan buruk. Namun, secara terminologis terdapat perbedaan antara keduanya. Moral lebih merujuk pada seperangkat nilai yang berkembang dalam masyarakat sebagai tolak ukur perilaku. Lain halnya dengan etika yang dipahami sebagai cabang ilmu filsafat yang secara sistematis mempelajari prinsip-prinsip dasar mengenai baik dan buruknya suatu perbuatan.¹⁶

Melihat pendapat dari para ahli, ada sekian banyak perbedaan dalam mendefinisikan kata etika secara istilah. Seperti apa yang dikemukakan oleh M Yatimin Abdullah. “Etika”, dalam pandangan

¹⁵ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cetakan I, Desember 2004 PP.2004.64), hlm. 1.

¹⁶ Haidar Bagir, *Etika Barat, Etika Islam, pengantar dalam Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 15.

Burhanuddin Salam, merupakan representasi kritis dan logis dari prinsip dan standar moral yang mempengaruhi dan tercermin dalam sikap dan pola perilaku masyarakat, baik secara privat atau individu maupun publik atau sosial. Asmaran AS mendefinisikan etika sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dengan tujuan untuk menentukan moralitas dari aktivitas tersebut, menguraikan perilaku yang pantas, dan memberikan pedoman untuk tindakan di masa depan. Sedangkan akal pikiran manusia-lah yang menetapkan ukuran baik dan buruknya.¹⁷

Dilihat dari sekian banyaknya definisi yang kemukakan oleh beberapa ahli di atas, etika dapat kita lihat hubungannya dengan hal-hal sebagai berikut: Pertama, jika berbicara topik perdebatan, etika bertujuan untuk membicarakan sesuatu yang dilakukan orang. Kedua, filsafat atau akal budi dapat dijadikan landasan etika. Ketiga, etika bertujuan untuk mengevaluasi, mengidentifikasi, dan menentukan apakah perilaku manusia dapat dipertahankan sebagai tindakan yang benar secara moral, tidak bermoral, mulia, atau malah sebaliknya. Keempat dilihat dari segi

¹⁷ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 9.

sifatnya, etika bersifat tidak mutlak yaitu berubah-ubah menyesuaikan tempat dan tuntunan zaman.¹⁸

Dalam konteks Islam, etika sering disinonimkan dengan istilah akhlak, yakni perilaku atau karakter yang muncul dari dalam diri seseorang berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Etika dalam Islam memiliki dimensi transendental karena didasarkan pada wahyu, bukan hanya logika atau kesepakatan sosial. Oleh karena itu, etika religius dalam Islam bukan hanya mengatur hubungan antarmanusia, tetapi juga hubungan manusia dengan Tuhan.

Etika religius merupakan suatu bentuk etika yang merujuk pada pengambilan keputusan moral berdasarkan ajaran Al-Qur'an, Sunnah, prinsip-prinsip teologis, serta kategori pemikiran filsafat dan tasawuf.¹⁹ Dalam perspektif ini, fokus utamanya adalah manusia dan dunia, di mana kriteria baik dan buruk suatu perilaku ditentukan oleh nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama. Dalam etika religius, Tuhan adalah yang paling berperan sebagai sumber utama nilai-nilai moral; kebaikan dipahami sebagai segala sesuatu yang

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), hlm 77.

¹⁹ Dr.Abd Haris, *ETIKA HAMKA: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. hlm. 46.

dianggap baik menurut kehendak Tuhan, begitu pula sebaliknya.

Peran Tuhan dalam etika religius sangat mendasar, karena seluruh nilai moral bersumber dari Tuhan. Oleh karena itu, segala tindakan manusia alangkah baiknya jika selaras dengan perintah Tuhan. Etika ini menitikberatkan pada kewajiban, tanggung jawab moral, serta pemahaman atas kebenaran dalam setiap tindakan. Hal ini sering kali dirangkum dalam prinsip yang menyatakan bahwa seseorang idealnya melakukan sesuatu yang dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhan, yaitu dengan tindakan yang bernilai ibadah dan spiritual.

Etika religius dalam Al-Qur'an bersumber dari nilai-nilai tauhid, yang menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala perilaku etis. Konsep-konsep seperti taqwa, shabr, shukr, 'adl, ihsan, dan sebagainya merupakan fondasi utama dari sistem etika Qur'ani. Nilai-nilai ini tidak bersifat dogmatis, tetapi membentuk kesadaran moral yang dinamis dalam kehidupan sehari-hari.

B. Dasar-Dasar Etika dalam Al-Qur'an

Etika dalam Islam memiliki fondasi yang kuat dan mendalam, tidak hanya sebagai bagian dari tatanan

sosial atau moral konvensional, tetapi juga sebagai manifestasi dari wahyu ilahi. Dalam hal ini, Al-Qur'an menempati posisi sentral sebagai sumber utama ajaran etika dalam Islam. Nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an tidak hanya ditujukan untuk mengatur hubungan antarmanusia, tetapi juga untuk memperkuat relasi manusia dengan Tuhannya, lingkungan, serta dengan dirinya sendiri.

Dalam konteks ini, Muhammad Abdullah Darraz menegaskan bahwa etika dalam Al-Qur'an merupakan sistem nilai yang bersumber dari wahyu dan mengandung ajaran universal yang tidak terikat ruang dan waktu. Ia mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kasih sayang, dan kebebasan yang diarahkan oleh kehendak ilahi dan dijalankan dalam kesadaran akan hari pembalasan. Etika Qur'ani tidak semata-mata mengatur perilaku luar, tetapi juga membentuk kesadaran batin manusia terhadap kewajibannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Dalam pandangan Darraz, akhlak dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi normatif dan transenden karena bertujuan

menumbuhkan manusia yang utuh dalam dimensi jasmani dan rohani.²⁰

Etika Qur'ani memiliki karakteristik yang khas karena tidak hanya membahas perilaku baik dan buruk dari sudut pandang sosial atau filosofis, melainkan berpijak pada prinsip tauhid (ketauhidan), yang menempatkan Allah sebagai pusat dari segala pertimbangan moral. Dengan demikian, segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh seorang Muslim seharusnya berdasarkan kesadaran akan kehadiran dan pengawasan Allah (muraqabah), serta tanggung jawab akhirat (hisab).

2. Tauhid sebagai Fondasi Etika

Konsep tauhid merupakan dasar utama seluruh ajaran Islam, termasuk dalam hal etika. Segala tindakan moral dalam Islam berpijak pada kesadaran bahwa manusia adalah hamba Allah yang bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Tauhid menuntun individu untuk menjadikan keimanan sebagai motivasi internal dalam

²⁰ Muhammad Abdullah Darraz, *Dustūr al-Akhlāq fī al-Qur'ān*, terj. A. Jainuri (Jakarta: Lentera, 2003), hlm. 28–31.

bersikap jujur, adil, dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan.²¹

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-An‘ām [6]: 162:

"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk perilaku dan etika, harus diarahkan untuk menggapai ridha Allah. Tauhid menumbuhkan tanggung jawab moral yang bersifat transendental.

3. Nilai Keadilan

Keadilan (‘adl) merupakan salah satu prinsip paling dominan dalam ajaran etika Qur’ani. Al-Qur’an secara tegas menekankan pentingnya bersikap adil, bahkan terhadap pihak yang dibenci, karena keadilan adalah jalan menuju takwa.

Firman Allah dalam QS. Al-Mā’idah [5]: 8 menyatakan:

²¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 45–49.

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencian terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."

Etika dalam Islam menghendaki bahwa keadilan tidak boleh dikompromikan oleh perasaan pribadi, golongan, atau kepentingan sesaat. Ia menjadi tolok ukur utama dalam penilaian moral terhadap suatu perbuatan.

3. Amanah dan Tanggung Jawab

Al-Qur'an menempatkan amanah sebagai nilai penting dalam interaksi sosial maupun spiritual. Tanggung jawab yang dimaksud dalam konteks ini mencakup amanah terhadap sesama manusia, tugas sosial, dan bahkan terhadap alam.²²

QS. Al-Aḥzāb [33]: 72 menjelaskan:

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, lalu semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan

²² Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2001), Jilid 1, hlm. 92.

mengkhiatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia..."

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa amanah adalah suatu beban besar yang hanya dapat ditunaikan dengan kesadaran moral yang tinggi. Dalam etika Qur'ani, manusia bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya, baik dalam kehidupan pribadi maupun publik.²³

4. Ihsan dan Kesalehan Sosial

Etika Qur'ani tidak hanya menekankan pada kesalehan individual, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif dalam kesalehan sosial. Konsep ihsan (berbuat baik secara maksimal) adalah tingkatan tertinggi dalam etika Islam yang menggabungkan kesadaran spiritual dan empati sosial.

Dalam QS. An-Nahl [16]: 90, Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat ihsan, memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan."

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 327–329.

Ayat ini menggambarkan keseimbangan antara keadilan, kebaikan, dan larangan terhadap perbuatan negatif. Dalam praktiknya, ihsan mendorong seseorang untuk berbuat lebih dari sekadar keadilan, yakni memberi tanpa diminta, menolong tanpa pamrih, dan bersikap dermawan dalam segala hal.

5. Akhlak dan Perilaku Terpuji

Al-Qur'an mengandung banyak ajaran yang berkaitan langsung dengan akhlak dan pembentukan karakter. Perintah untuk berlaku sabar (ṣabr), jujur (ṣidq), pemaaf ('afw), rendah hati (tawāḍu'), dan tidak sombong merupakan bagian penting dari dasar etika Qur'ani.

Salah satu contohnya adalah dalam QS. Al-Furqān [25]: 63:

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa etika Qur'ani mencakup sikap dalam menghadapi sesama, terutama dalam kondisi sosial yang sulit.

Nilai-nilai seperti sabar, santun, dan pengendalian diri menjadi karakter utama insan yang beriman.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa dasar-dasar etika dalam Al-Qur'an mencakup prinsip-prinsip fundamental seperti tauhid, keadilan, amanah, ihsan, dan akhlak mulia. Semua nilai tersebut tidak hanya menjadi panduan perilaku individual, tetapi juga membentuk struktur sosial yang etis dan berkeadaban. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber etika, umat Islam diarahkan untuk menjalani kehidupan yang bermoral, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahi yang transenden dan universal.

C. Tujuan dan Nilai-Nilai Moral dalam Islam

1. Tujuan Moral Dalam Islam

Ajaran moral dalam Islam bukan hanya bertujuan untuk menciptakan perilaku yang baik secara sosial, melainkan mengarah pada pencapaian kesempurnaan diri manusia sebagai makhluk spiritual dan sosial. Moralitas Islam berlandaskan pada keyakinan terhadap keesaan Tuhan (tauhid), sehingga setiap tindakan manusia tidak dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Dalam Islam, moral bukanlah sistem etika sekuler,

melainkan bagian integral dari ibadah. Tujuan utama moral dalam Islam adalah membentuk manusia yang bertakwa, adil, dan bertanggung jawab sebagai wakil Tuhan di muka bumi.

Pernyataan ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menyatakan bahwa keberadaan manusia di dunia memiliki tujuan spiritual, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap aktivitas manusia, termasuk aspek moral dan etika, seyogianya diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan bukan semata-mata karena pertimbangan manfaat duniawi semata.

Dalam pandangan al-Ghazali, pencapaian akhlak mulia memerlukan proses penyucian jiwa yang berkesinambungan. Ia mengemukakan bahwa moralitas tidak hanya merupakan hasil dari pembiasaan, tetapi juga buah dari pengetahuan dan pembinaan spiritual.²⁴ Oleh karena itu, moral dalam Islam berfungsi ganda: sebagai sarana pembentukan karakter serta sebagai jalan menuju kesempurnaan ruhani.

²⁴ Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Jilid 3. (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 65.

Tujuan moral Islam juga mencakup pembentukan pribadi Muslim yang menyeluruh (*insān kāmil*), yaitu manusia yang mampu menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Ini mencakup orientasi pada ketakwaan, upaya menegakkan keadilan dalam kehidupan sosial, serta partisipasi aktif dalam mendorong kebajikan dan mencegah kemungkaran. Dengan demikian, sistem moral Islam bersifat komprehensif karena mencakup aspek individu, sosial, dan transendental.

2. Nilai-Nilai Moral dalam Islam

Nilai-nilai moral dalam Islam bersumber dari wahyu, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sistem nilai ini tidak bersifat relatif sebagaimana yang umum ditemukan dalam etika modern, tetapi bersifat mutlak karena berpijak pada kehendak ilahi. Terdapat beberapa nilai moral pokok dalam ajaran Islam yang menjadi pilar dalam kehidupan etis seorang Muslim.

Pertama, ketakwaan (*taqwa*) merupakan nilai puncak dalam Islam. Dalam berbagai ayat, Al-Qur'an menegaskan bahwa ketakwaan menjadi ukuran utama kemuliaan seseorang, bukan status

sosial atau keturunan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual lebih diutamakan dalam sistem etika Islam dibandingkan aspek-aspek material.

Kedua, keadilan ('adl) menjadi prinsip dasar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Islam memerintahkan umatnya untuk berlaku adil dalam segala kondisi, bahkan terhadap diri sendiri atau kelompok terdekat. Keadilan dalam Islam tidak semata-mata hukum formal, melainkan mencakup keadilan substansial yang mengakar pada hati nurani dan kesadaran moral.

Ketiga, kejujuran (shidq) merupakan fondasi utama hubungan sosial. Nabi Muhammad saw. menekankan bahwa kejujuran adalah jalan menuju kebajikan, dan kebajikan membawa kepada keselamatan. Dalam Islam, kejujuran dipandang sebagai cerminan dari keimanan dan integritas batin seseorang.

Keempat, amanah atau sikap bertanggung jawab terhadap tugas dan kepercayaan menjadi indikator integritas moral seseorang. Islam menekankan bahwa setiap manusia memiliki amanah, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun dalam kepemimpinan.

Kelima, ‘iffah atau menjaga kesucian diri, merupakan prinsip moral untuk menahan diri dari perbuatan yang merusak martabat pribadi dan sosial. Nilai ini menjadi penting dalam menjaga stabilitas moral individu, terutama dalam konteks kehidupan modern yang penuh godaan.

Selain itu, Islam juga menekankan nilai sabar dan syukur sebagai bentuk respons moral terhadap dinamika kehidupan. Sabar dalam menghadapi ujian dan syukur atas nikmat yang diterima, merupakan indikator keteguhan iman sekaligus refleksi dari pengendalian diri yang matang.

3. Dimensi Sosial Nilai Moral

Dalam ajaran Islam, moralitas tidak hanya dimaknai sebagai kesalehan individu, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial. Islam menuntut umatnya untuk terlibat dalam amar ma’ruf nahi munkar, yakni mengajak kepada kebajikan dan mencegah keburukan di tengah masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa moralitas Islam bersifat kolektif, bertujuan membangun masyarakat yang adil, seimbang, dan beradab.

Cendekiawan Muslim kontemporer seperti M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa nilai-nilai moral dalam Islam mengandung misi perubahan sosial yang berbasis pada kesadaran ilahiyah. Moral bukan sekadar etika individual, tetapi menjadi fondasi dalam membentuk masyarakat yang bermartabat.²⁵ Dengan demikian, penerapan nilai-nilai moral dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari upaya transformasi sosial secara lebih luas.

D. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu proses yang dijalani oleh setiap manusia untuk dapat menjalani kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. Pendidikan dapat dijadikan sarana yang tepat untuk mentransformasikan budaya yang ada pada masyarakat. Selain itu, pendidikan juga merupakan *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) yang dapat difungsikan sebagai *transfer of value* (transfer nilai). Menurut kamus al-Munawwir,

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 217.

pendidikan berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan*, yang berarti mendidik, mengasuh, dan memelihara.²⁶

Pendidikan adalah komponen yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan kemajuan dan perkembangan manusia dapat terjadi dengan baik. Kebudayaan dan peradaban yang positif juga akan lahir dengan baik dengan adanya pendidikan, yang mana hal tersebut akan membawa manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Jadi dapat disimpulkan apabila semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin baik pula kebudayaan dan peradabannya. Menurut Muhibin Syah, kata pendidikan berasal dari kata didik atau mendidik, yang jika dilihat dari sudut pandang harfiah berarti memelihara dan memberi latihan.²⁷

Menurut UU RI. NO.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab 1, Pasal 1 Ayat 1, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: PP. Al-Munawwir, 1989), hlm. 504

²⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) cet-8, hlm. 32

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁸

Pendidikan memiliki tujuan yang harus diwujudkan secara bertahap dan berjenjang. Seperti tahapan-tahapan tujuan pendidikan yang dijelaskan oleh Hasan Langgulung yang membaginya menjadi 3 tahapan, yaitu tujuan tertinggi yang wajib dilaksanakan pada seluruh institusi dan masyarakat, tujuan umum yang dapat dikaitkan dengan lembaga dan tahapan tertentu, dan tujuan khas atau tujuan khusus yang mana cabang dari tujuan tertinggi dan tujuan umum.²⁹

Menurut pandangan Islam ada tiga istilah yang biasa digunakan untuk mewakili kata pendidikan, yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*. Ketiganya selalu merujuk kepada Allah. *Tarbiyah* diperkirakan sebagai kata yang terbentuk dari kata *Rabba* yang mengacu kepada Allah sebagai *Rabb al-alamin*. *Ta'lim* juga merujuk kepada

²⁸ Anas Salahudin dan Irwanto Alkirienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), cet-1, hlm. 80.

²⁹ Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 399.

Allah sebagai Dzat yang maha ‘Alim, diambil dari kata ‘*allama*. Sedangkan Ta’dib menjelaskan bahwa segala sumber utama dalam pendidikan adalah Allah.³⁰

Pendidikan Islam adalah proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri individu agar terbentuk pribadi Muslim yang sempurna baik secara spiritual, intelektual, dan sosial. Tujuan pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, sesuai dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW: "Innama bu'itstu li utammima makarimal akhlaq" (Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).

Komponen-komponen penting dalam pendidikan Islam antara lain:

1. Tujuan Pendidikan: Pembentukan insan kamil dan hamba Allah yang bertakwa. Tujuan ini tidak hanya menekankan pencapaian duniawi, tetapi juga kesempurnaan ruhani yang menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi.³¹
2. Kurikulum Pendidikan: Meliputi aspek spiritual, moral, intelektual, dan keterampilan hidup.

³⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet.3 hlm.73

³¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm. 5.

Kurikulum dalam pendidikan Islam harus dirancang untuk menanamkan tauhid sebagai dasar dari segala ilmu, sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia modern.³²

3. Strategi Pendidikan: Menekankan integrasi antara ilmu dan amal, akal dan hati, dunia dan akhirat. Strategi ini mencerminkan keseimbangan antara pengembangan intelektual dengan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual.³³
4. Guru dan Peserta Didik: Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan teladan spiritual. Dalam Islam, guru adalah figur sentral dalam pendidikan, yang harus memiliki keikhlasan, keteladanan, dan tanggung jawab moral yang tinggi. Peserta didik dipandang sebagai amanah yang harus dikembangkan potensinya secara optimal.³⁴

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif, baik lingkungan

³² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 25–27.

³³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), hlm. 60.

³⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 79.

fisik, sosial, maupun spiritual. Lingkungan yang islami akan sangat mendukung proses internalisasi nilai-nilai agama ke dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus membangun suasana yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan sekolah.³⁵

Selain itu, pendidikan Islam juga harus responsif terhadap perkembangan zaman. Meskipun prinsip dan nilai-nilai dasarnya bersumber dari wahyu yang bersifat tetap, namun metode dan strategi pembelajarannya harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam dituntut untuk kreatif, inovatif, dan mampu memadukan antara tradisi dan modernitas, antara nilai-nilai lokal dan tuntutan global.³⁶

Dalam era digital seperti sekarang, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar dalam membentuk karakter generasi muda. Arus informasi yang begitu deras dapat menjadi ancaman jika tidak dibarengi dengan penguatan etika dan moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 102.

³⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 92–93.

mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, namun tetap menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai pondasi utama. Dengan begitu, generasi Muslim yang lahir bukan hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.³⁷

Pendidikan Islam merupakan jalan strategis dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan berkepribadian islami. Ia tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai. Tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menyadarkan. Dalam konteks pembangunan peradaban, pendidikan Islam memiliki peran sentral sebagai lokomotif perubahan menuju masyarakat madani yang berlandaskan iman, ilmu, dan amal.³⁸

E. Hubungan antara Etika dan Pendidikan dalam Islam

Dilihat dengan perspektif Islam, etika (akhlak) dan pendidikan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Etika merupakan inti dari ajaran Islam,

³⁷ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 88.

³⁸ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 33.

sedangkan pendidikan adalah sarana untuk menanamkan nilai-nilai etis tersebut dalam kehidupan individu dan sosial. Tujuan utama pendidikan dalam Islam bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan Islam secara esensial adalah proses pembentukan manusia paripurna (insan kāmīl), yaitu individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Dalam hal ini, etika menjadi ruh dalam sistem pendidikan Islam. Al-Ghazālī, dalam karya-karyanya seperti *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, menekankan pentingnya pengembangan akhlak melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana utama untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan menumbuhkan sifat-sifat terpuji.³⁹

Hubungan antara etika dan pendidikan dalam Islam juga tercermin dalam metode pengajaran yang menekankan keteladanan (*uswah ḥasanah*). Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik utama dalam Islam

³⁹ Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), hlm. 53.

menunjukkan bahwa perilaku etis lebih efektif diajarkan melalui contoh nyata dalam kehidupan. Al-Qur'an menyatakan: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kamu" (QS. Al-Aḥzāb [33]: 21). Ayat ini memperkuat bahwa pendidikan etika dalam Islam harus bersifat aplikatif dan kontekstual.

Selain itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada ranah formal seperti madrasah atau pesantren, tetapi juga meliputi pendidikan non-formal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama menjadikan keluarga sebagai pondasi awal pembentukan karakter anak. Dalam konteks ini, integrasi antara nilai etika dan proses pendidikan harus terjadi sejak dini agar terbentuk pribadi yang kokoh dan berintegritas.

Pentingnya etika dalam pendidikan Islam juga ditunjukkan oleh pandangan Ibn Miskawayh dalam *Tahdhīb al-Akhlāq*, di mana ia menjelaskan bahwa pendidikan moral merupakan pilar utama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil.

Menurutnya, pendidikan seharusnya diarahkan pada pengembangan akal, jiwa, dan perilaku yang baik.⁴⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etika dan pendidikan dalam Islam memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Pendidikan yang tidak disertai nilai-nilai etika akan kehilangan arah, sedangkan etika tanpa pendidikan yang sistematis akan sulit ditanamkan secara efektif. Keduanya merupakan instrumen penting dalam membangun masyarakat Islami yang bermoral tinggi dan beradab.

Etika dan pendidikan dalam Islam memiliki hubungan yang sangat erat. Pendidikan tanpa muatan etika akan melahirkan individu yang pintar namun bisa menyimpang secara moral. Sebaliknya, etika tanpa pendidikan tidak akan mampu berkembang secara sistematis. Oleh karena itu, integrasi etika religius ke dalam sistem pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendesak.

Etika religius memberi arah dan landasan dalam pengambilan keputusan, interaksi sosial, dan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam yang ideal harus mengacu pada nilai-nilai etis yang

⁴⁰ Ibn Miskawayh, *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*, (Kairo: Maktabah al-Khānjī, 1985), hlm. 27.

bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sehingga mampu melahirkan generasi yang cerdas dan berintegritas.

Dari pembahasan-pembahasan tentang etika dan pendidikan islam diatas dapat disimpulkan bahwa, etika dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu proses yang berlangsung secara terstruktur dan berkesinambungan dalam kehidupan individu, di mana pengajaran serta penanaman nilai-nilai etis menjadi fokus utama. Melalui proses ini, potensi, minat, kemampuan, dan bakat seseorang diarahkan agar berkembang secara selaras dengan prinsip-prinsip moral Islami. Dengan demikian, etika yang baik dalam pendidikan Islam mencakup berbagai tindakan dan sikap yang semestinya dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik, yang seluruhnya didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

BAB III

KONSEP ETIKA RELIGIUS DALAM AL-QUR'AN

MENURUT TOSHIHIKO IZUTSU

A. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Isutzu lahir di Tokyo, Jepang pada 4 Mei 1914. Ayahnya adalah seorang pemuka Agama Zen-Buddha taat dan bernateri. Walaupun hidup di keluarga yang serba berkecukupan, ayahnya selalu mendidik Izutsu untuk senantiasa menaati setiap ajaran dari agamanya serta memahami dan menghayatinya.

Izutsu dibentuk sedemikian rupa oleh ayahnya agar suatu saat dapat menjadi pemuka agama Zen-Buddha. Akan tetapi, Izutsu mempunyai pemikiran yang bertolak belakang dengan apa yang diinginkan oleh ayahnya, ia justru membenci doktrin-doktrin agama dari ayahnya. Sebagai pelariannya, Izutsu kemudian memulai untuk menghabiskan waktu dan mengerahkan pemikirannya untuk belajar Bahasa asing.

Toshihiko Izutsu adalah salah seorang cendekiawan asal Negeri Sakura Jepang yang dikenal dengan pendekatannya dalam studi Islam dan filsafat bahasa. Ia menguasai lebih dari dua puluh bahasa

seperti Arab, Persia, Ibrani, Latin, Yunani, Sanskerta, dan lain-lain.

Saat memasuki dunia perkuliahan, awalnya Izutsu adalah seorang mahasiswa dari Fakultas Ekonomi di Keio University. Akan tetapi, karena kesungguhannya dalam mempelajari bahasa asing, ia disarankan oleh Profesor Junzu Nishiwaki untuk fokus mempelajari ilmu linguistik. Setelah mendapatkan saran, Izutsu akhirnya memutuskan untuk lebih mendalami bahasa asing di Fakultas bahasa. Berkat keseriusannya dalam mempelajari bahasa, ia dipercaya untuk mengajar bahasa Rusia di Keio University pada usia yang masih belia, 18 tahun. Lima tahun kemudian, yakni tahun 1937, Izutsu menyelesaikan studi linguistik dan mendapat gelar *Master of Art* (MA) hingga akhirnya ia diangkat menjadi pengajar penuh sembilan tahun kemudian. Pada tahun 1950 dianugerahi gelar *Profesor* dalam bidang Linguistik dan Oriental Studi. Pada tahun 1959 ia dianugerahi gelar doktor oleh Keio University.

Bersama tokoh-tokoh intelektual di Jepang, Izutsu menjalankan berbagai kegiatan edukasi dan pengembangan kajian dan penelitian Timur Tengah seperti memberikan pelatihan bahasa Arab dan

keIslaman kepada intelektual muda Jepang dan mendirikan berbagai institusi.

Ia mengajar di berbagai universitas terkemuka, termasuk Universitas Keio di Jepang dan McGill University di Kanada. Ia juga sempat menjalin kerja sama ilmiah dengan tokoh-tokoh Muslim seperti Seyyed Hossein Nasr. Toshihiko Izutsu wafat pada tahun 1993 di Jepang.

Isutzu dikenal luas karena menerapkan pendekatan semantik dalam membaca kitab suci, terutama Al-Qur'an. Salah satu karya terkenalanya adalah "Ethico-Religious Concepts in the Qur'an" yang menjadi rujukan utama dalam studi ini. Adapun karya-karya lain Toshihiko Izutsu diantaranya: *Concept of Belief in Islamic Theology (Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam)*, *God and Man in the Koran (Relasi Tuhan dan Manusia)*, *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*, *Creation and the Timeless Order of Things: Essays in Islamic Mystical Philosophy*, *Toward a Philosophy of Zen Buddhism*, *Language and Magic*. *Studies in the Magical Function of Speech*.

Isutzu tertarik pada bagaimana istilah etis dalam Al-Qur'an mengalami transformasi makna

setelah mengalami proses pewahyuan. Ia berusaha membangun sebuah struktur etika Qur'ani berdasarkan makna kata-kata kunci yang digunakan dalam konteks religius.

B. Pendekatan Semantik Etika dalam Karya Toshihiko Izutsu

Semantik merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang dapat dilihat sebagai puncak dari studi bahasa.⁴¹ Menurut bahasa, istilah semantik diambil dari bahasa Yunani yaitu sema (nomina) 'tanda' atau verba semaino 'menandai', 'berarti'. Pakar bahasa biasa menggunakan istilah-istilah tersebut untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna.⁴² Sedangkan pengertian dari semantik ialah kajian makna, atau ilmu yang membahas tentang lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain.⁴³

Toshihiko Izutsu memakna semantik sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu

⁴¹ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an*, (Skripsi SI Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2017), h. 36

⁴² T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I Pengantar kearah Ilmu Makna* (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 1

⁴³ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2010), h. 79

bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual “*weltanschauung*” atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Menurut Toshihiko Izutsu, semantik sekarang ini merupakan susunan yang rumit dan membingungkan. Sehingga, orang yang tidak mendalami disiplin linguistik akan kesulitan untuk mendapatkan gambaran umum tentang apa yang disebut dengan semantik. Hal tersebut dikarenakan semantik berhubungan dengan fenomena makna yang lebih luas dari sekedar kata, bahkan terlalu luas hingga dapat dikatakan apapun yang memiliki makna merupakan objek semantik.⁴⁴

Pendekatan semantik yang digunakan Isutzu adalah studi makna kata dalam konteks relasional. Ia berpendapat bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memperoleh makna dari relasi antar-kata dalam jaringan makna etis. Menurutnya:

⁴⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran Terj: Agus Fahri*, (Yogyakarta: Pt Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 3

Analisis semantik terhadap kosakata dalam al-Qur'an merupakan cara terbaik untuk mengetahui pandangan dunia mengenai al-Qur'an.⁴⁵

Dengan kata lain, Izutsu melihat bahwa pemahaman terhadap dunia etika Qur'ani hanya bisa dicapai jika kita memahami secara mendalam bagaimana istilah kunci saling terhubung dan membentuk sistem nilai yang utuh.

Menurutnya, konsep-konsep dalam Al-Qur'an seperti iman, kufr, taqwa, rahmah, dan 'adl tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dalam satu sistem nilai. Dengan memetakan hubungan makna ini, Izutsu berupaya mengungkap struktur etik Qur'ani secara filosofis dan linguistik.

Langkah-langkah utama dalam pendekatan semantik Izutsu adalah:

1. Mengidentifikasi kata-kata kunci (key terms) dalam Al-Qur'an

Izutsu memulai analisisnya dengan memilih kata-kata kunci yang relevan dengan topik yang sedang dikaji, seperti kata "taqwa", "kufr", "iman", "shabr", dan lain sebagainya.

⁴⁵ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993), hlm13

Pemilihan kata-kata ini dilakukan karena kata-kata tersebut memegang posisi sentral dalam jaringan makna dalam Al-Qur'an. Menurut Izutsu, kata kunci adalah elemen fundamental dalam struktur konseptual Al-Qur'an karena dari sanalah dapat dibangun sebuah sistem etika yang koheren.⁴⁶

2. Menelusuri perubahan makna kata tersebut dari pra-Islam ke Islam

Langkah berikutnya adalah menelusuri pergeseran makna dari masa jahiliyah menuju masa Islam. Izutsu menyebut bahwa banyak kata yang telah eksis sebelum Islam datang, namun diberi muatan makna baru oleh Al-Qur'an. Misalnya, kata "taqwa" yang dalam pra-Islam bisa berarti takut atau menghindari bahaya, namun dalam Al-Qur'an berubah menjadi sebuah konsep spiritual yang mendalam tentang kesadaran akan Tuhan. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an merevolusi sistem nilai yang ada.⁴⁷

⁴⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Quran Terj: Agus Fahri*, (Yogyakarta: Pt Tiara Wacana Yogya, 1997) hlm. 3–5.

⁴⁷ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993), hlm10-12

3. Menganalisis hubungan semantik antara satu kata dengan kata lainnya dalam satu jaringan makna

Setelah memahami makna individual dari kata kunci, langkah berikutnya adalah membangun jejaring makna antara satu kata dengan kata lainnya. Misalnya, kata "iman" tidak bisa dilepaskan dari "taqwa", "ihsan", dan "amal shalih" karena semuanya saling terkait dalam membentuk keseluruhan sistem etika Qur'ani. Izutsu menyebut proses ini sebagai penyusunan semantic field atau medan semantik, yang memungkinkan pemahaman holistik terhadap suatu konsep.⁴⁸

4. Menyusun sistem konsep etika religius berdasarkan hubungan semantik tersebut

Langkah terakhir adalah menyusun sistem etika Qur'ani yang integral berdasarkan jaringan makna tadi. Izutsu menekankan bahwa etika Qur'ani tidak bersifat fragmentaris, melainkan merupakan sistem yang saling berhubungan antara nilai-nilai dasar, seperti keadilan ('adl), belas kasih (rahmah), kejujuran (sidq), dan tanggung jawab

⁴⁸ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 112–113.

(amanah). Hasil dari pendekatan ini adalah terbentuknya pandangan dunia (*Weltanschauung*) Qur'ani yang khas dan menyeluruh.⁴⁹

Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam terhadap struktur linguistik Al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan bagaimana Al-Qur'an membentuk sistem nilai yang mampu menjawab persoalan moral dan spiritual manusia. Semantik dalam hal ini bukan hanya alat linguistik, tetapi juga metodologi filsafat yang mengungkapkan realitas makna dalam konteks wahyu.⁵⁰

Dalam karya monumentalnya *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an), Toshihiko Izutsu tidak hanya mengkaji Al-Qur'an sebagai teks keagamaan, tetapi sebagai sebuah sistem bahasa yang membentuk kesadaran etis manusia. Ia menekankan bahwa konsep-konsep etis dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami

⁴⁹ Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 71–73.

⁵⁰ Syamsuddin Arif, "Semantik Al-Qur'an dan Etika Islam: Studi atas Pemikiran Toshihiko Izutsu", dalam *Studia Islamika*, Vol. 7, No. 1 (2000), hlm. 33–35.

secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari suatu jaringan semantik yang saling terhubung.

Menurut Izutsu, Al-Qur'an mengandung sistem etik religius yang khas, dibangun di atas konsep tauhid (monoteisme) sebagai dasar nilai tertinggi. Sistem etika Qur'ani berkembang melalui interaksi antara makna-makna kunci yang secara dinamis memengaruhi cara pandang dan perilaku manusia.

C. Konsep Kunci dalam Etika Qur'ani Menurut Izutsu

Izutsu mengidentifikasi sejumlah konsep kunci (key terms) dalam Al-Qur'an yang memiliki nilai etis dan religius. Berikut beberapa konsep utama yang menjadi fondasi dalam etika religius menurut Izutsu:

1. Taqwa (Ketakwaan)

Pembahasan mengenai taqwa merupakan suatu persoalan yang unik dan menarik sepanjang masa. Sebagai seorang muslim taqwa adalah modal utama dan bekal terbaik untuk menjamin kebahagiaan dan keselamatan manusia, entah itu urusan dunia maupun urusan akherat. Segala gerak manusia, baik itu gerak hati, gerak fikiran maupun gerak anggota badan, semua itu merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi taqwa. Taqwa mengatur segala amal perbuatan manusia yang

wajib diterapkan pada segala aspek kehidupan, baik secara individu maupun secara sosial.⁵¹ Pada al-Qur'an dijelaskan bahwa taqwa merupakan salah satu tolak ukur dalam kedekatan seorang hamba dan Tuhan-Nya.⁵² Bahkan hal ini ditegaskan pada salah satu ayat al-Quran bahwa manusia yang paling mulia disuse Tuhan adalah manusia yang paling bertaqwa.

Taqwa merupakan kata yang sangat populer sehingga hampir semua muslim tidak asing dengan kata ini. Akan tetapi tidak semua muslim dapat memahami dengan baik kata taqwa yang hendak diajarkan pada al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan al-Qur'an tidak mendefinisikan secara lengkap tentang apa itu taqwa, ia hanya memberikan patokan-patokan perbuatan yang dapat mengantarkan seorang muslim pada ketaqwaan.⁵³

Mayoritas ulama berpendapat bahwa taqwa berasal dari kata *waqa-yaqi* yang berarti

⁵¹ Zahri Hamid, *Takwa Penyelamat Umat* (Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiah. 1975), hlm. 3.

⁵² Achmad Chodjim, *Kekuatan Takwa: Mati Sebagai Muslim Hidup Sebagai Pezikir*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), hlm. 7.

⁵³ Ibid, hlm. 8.

menjaga atau melindungi segala sesuatu yang membahayakan.⁵⁴ Selain itu, taqwa juga dapat diartikan sebagai sikap hati-hati atau takut kepada azab dan siksa Allah⁵⁵

Taqwa adalah inti dari kesadaran etis dalam Islam. Menurut Izutsu, konsep ini berfungsi sebagai "pusat gravitasi semantik" dalam jaringan etika Qur'ani. Taqwa bukan hanya rasa takut kepada Tuhan, tetapi juga kesadaran moral yang terus-menerus untuk hidup sesuai kehendak Ilahi.

2. Kufr (Kekafiran)

Kufr dilihat dari segi bahasa mengandung arti menutupi. Secara terminology islam, kufr dapat diartikan sebagai “pendustaan” (*al-Takzib*) terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Kalau iman diartikan sebagai amal atau melaksanakan perintah Tuhan, maka kufr yang mana itu adalah antitesis dari iman, dapat

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an* (Bandung: Mizan), hlm. 177.

⁵⁵ A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Taqwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat dan Pencerahan Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2009) hlm. vii.

diartikan sebagai meninggalkan perintah Tuhan atau melanggar apa yang dilarang oleh-Nya.⁵⁶

Meski kufr mengandung makna ketidakpercayaan, tetapi Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa itu bukanlah satu-satunya dasar semantik kufr, dan juga bukan juga merupakan asalnya. Berdasarkan penelitian yang ia lakukan terhadap literatur pra-Islam, terungkap bahwa struktur semantik kata kufr bukan tidak percaya, melainkan tidak bersyukur.⁵⁷

Sejauh pengetahuan filologi yang diketahui oleh Toshihiko Izutsu, dasar dari arti kata kufr yang paling mungkin adalah menyembunyikan. Hal yang paling pas dan paling utama dalam konteks ini, mengenai dengan pemberian dan penerimaan kebaikan, kata kufr biasanya diartikan menutupi, yakni mengabaikan dengan sengaja kebaikan yang seharusnya

⁵⁶ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 7.

⁵⁷ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 15-16

diterima oleh seseorang, yang kemudian menjadi ‘tidak bersyukur’.⁵⁸

Toshihiko Izutsu berpendapat, kufr bukan hanya bentuk penolakan teologis, tetapi juga sikap etis negatif yang menolak struktur nilai religius. Kufr berarti memutus hubungan dengan Tuhan, dan dengan demikian keluar dari sistem moral Qur’ani.

3. ‘Adl (Keadilan)

Menurut al-Qur’an, ‘Adl memiliki beberapa makna diantaranya yang pertama, ‘Adl yang berarti “sama”, maksudnya adalah persamaan dalam pemenuhan hak. Kedua, ‘Adl yang memiliki arti “seimbang”. Ketiga, ‘Adl yang mempunyai arti “perhatian dan pemenuhan hak-hak pada setiap individu, dalam pengertian ini ‘Adl dapat didefinisikan sebagai penempatan sesuatu sesuai pada tempatnya, atau pemenuhan hak yang lain melalui jalan terdekat. Keempat, ‘Adl yang diartikan sebagai “dinisbahkan kepada Allah, dalam arti tersebut ‘Adl berarti memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak

⁵⁸ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur’an*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993), hlm. 188

mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmah, pada dasarnya keadilan Allah merupakan rahmah dan kebaikan-Nya.⁵⁹

Mendapatkan keadilan merupakan hak asasi bagi setiap manusia. Adil dapat diartikan sebagai tidak berat sebelah, jujur, tidak berpihak, tidak condong, dan sama rata. Kejujuran, kelurusan, keikhlasan yang tidak berat sebelah juga unsur-unsur yang terkandung dalam keadilan. Salah satu ciri keadilan yang paling penting adalah keseimbangan antara hak dan kewajiban.⁶⁰

Keadilan merupakan prinsip sentral dalam etika Qur'ani. Izutsu menafsirkan 'adl sebagai keseimbangan moral yang muncul dari kesadaran tauhid. Keadilan dalam Al-Qur'an mencakup aspek sosial, hukum, dan pribadi.

4. Ihsan (Kebaikan)

Menurut bahasa Ihsan berasal dari kata *hasuna, yahsunu, husnan* yang memiliki arti baik, bagus, cantik. Ihsan adalah tolak ukur yang

⁵⁹ M. Quraish Shihab (dkk), *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera hati, 2007), hlm. 6-7

⁶⁰ Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia*, (Jakarta: Aku Bisa, 2010), hlm. 189

digunakan oleh Allah untuk mengukur kualitas seseorang. Apa yang dimaksud ihsan menurut al-Qur'an dan Hadis adalah bersikap ikhlas dalam beribada kepada Allah. Contohnya, apabila ada seseorang yang telah mengucapkan kalimat syahadat akan tetapi mengerjakannya tanpa keikhlasan maka orang tersebut tidak bisa disebut muhsin atau orang yang ihsan, walaupun imannya benar.⁶¹

Kata Ihsan dapat digunakan sebagai isyarat pendekatan seorang hamba kepada Tuhan-nya dan ketaatan. Sesungguhnya orang yang mendekatkan diri kepada Allah maka perilakunya akan menjadi baik.⁶²

Memaknai kata Ihsan sebenarnya tidak hanya terbatas pada satu hadis tertentu, didalam al-Qur'an ada banyak penjelasan mengenai Ihsan yang menjadi salah satu dari akhlak mulia yaitu berbuat kebaikan terhadap Allah dan makhluk-Nya. Misalnya dalam surat Al-Baqarah ayat 83 yang mengartikan Ihsan dengan perintah untuk bersikap dan berbuat kebaikan di kehidupan dunia

⁶¹ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), hlm. 141.

⁶² Ibid, hlm. 141.

dengan kebaikan yang sempurna. Ihsan menurut akidah Islam memiliki pengertian berbuat kebaikan dengan niat ibadah kepada Allah.⁶³

Ihsan mempunyai tiga tingkatan. Pertama, berbuat kebaikan yang telah semestinya dikerjakan, menyangkut harta, kata-kata, tindakan, dan segenap keadaan. Kedua, Beribadah dengan penuh kehadiran dan kesadaran. Ketiga, Merenungkan dan memikirkan Allah setiap saat tanpa melihat situasi dan kondisi.

Ihsan adalah tingkatan tertinggi dalam dimensi moral. Dalam pandangan Izutsu, ihsan tidak hanya bermakna melakukan kebaikan, tetapi juga sebuah kondisi spiritual untuk selalu merasa diawasi oleh Tuhan (*muraqabah*).

5. Rahmah (Kasih Sayang)

Menurut Ibnu Faris kata Rahmah terusun atas huruf *ra*, *ha*, *mim* dapat diartikan sebagai kelemahan lembut, kasih sayang dan kehalusan.⁶⁴ Dalam al-Qur'an, rahmah digambarkan sebagai

⁶³ Labib MZ, *Rahasia Kekuatan Gaib Dibalik Alam Nyata* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2002), hlm. 19.

⁶⁴ Sulaiman al- Kumayi MA, 99 Q, "*Kecerdasan 99, Cara Meraih Kemenangan Dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Asma Allah*", (Jakarta: Hikmah, 2003), hlm. 13

sifat Allah SWT sebagai sifat kasih sayang. Sedangkan menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan makna rahmat dalam tafsirnya yaitu perasaan jiwa yang penuh dengan perasaan kasih sayang-nya yang mendorong pemiliknya untuk berbuat baik kepada orang lain, bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang khusus dimiliki oleh Allah yang maha pengasih sebagai tambahan atas karunia dan kebaikannya, anugerah, kemurahannya, petunjuk, memberi maaf terhadap kesalahan yang dilakukan oleh makhluknya, belas kasihan, dan kemurahan hati.⁶⁵

Rahmat Allah akan turun bagi mereka yang percaya akan adanya Tuhan, serta beriman dan juga mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Rahmat itu Allah berikan berupa pertolongan, rezeki, kesehatan dan lain sebagainya. Dan bagi mereka yang memelihara diri dari perilaku buruk. Sebaliknya azab akan menaungi terhadap seseorang yang kufur, tidak

⁶⁵ Ahamad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), jilid 1, hlm. 27.

bersyukur serta tidak memelihara diri dari kebusukan hati dan berbuat zalim.⁶⁶

Izutsu menekankan bahwa rahmah merupakan sifat Ilahi yang paling sering disebut dalam Al-Qur'an. Nilai rahmah menjadi dasar hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama.

6. Shabr (Kesabaran)

Secara bahasa shabr mempunyai pengertian “mengikat atau menguatkan”. Hal yang diikat dalam pengertian ini yaitu kelemahan dan perilaku irasional yang dapat mencemari kepribadian, menurunkan martabat, bahkan dapat menghancurkan seseorang. Sedangkan, hal yang dikuatkan yaitu kekurangan dengan cara menguasai pikiran dan hawa nafsu.⁶⁷ Menurut istilah, kata shabr dapat dimaknai sebagai mencegah dalam kesempitan, memelihara diri dari kehendak akal dan syara“ dan dari hak yang menuntut untuk menjaga diri.⁶⁸ Secara umum, kata

⁶⁶ Yusuf Mansur, *Membumikan Rahmat Allah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), hlm. 84

⁶⁷ H, Murdodiningrat, *Fashabrun Jamil Mensabari dan Mensyukuri Takdir Ilahi* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), hlm. 481.

⁶⁸ Al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Faz fii Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), hlm. 281.

shabr dalam islam mempunyai arti menahan, dengan kata lain dapat dimaknai sebagai sikap tidak lemah dan pantang menyerah terhadap ujian yang diberikan oleh Allah.

Shabr bukan sekadar ketahanan mental, tetapi juga wujud keberanian moral. Dalam jaringan makna etika Qur'ani, shabr berhubungan erat dengan taqwa dan tawakkal.

D. Dimensi Religius dalam Sistem Etika Qur'ani

Etika dalam Islam bukanlah semata-mata hasil kesepakatan rasional atau sosial, melainkan merupakan sistem nilai yang berpijak pada dimensi religius. Dalam konteks ini, etika Qur'ani dibangun atas dasar keimanan dan keterikatan terhadap nilai-nilai transendental yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dimensi religius menjadi unsur pokok dalam sistem etika Qur'ani, karena ia tidak hanya membimbing perilaku manusia dalam kehidupan dunia, tetapi juga mengarahkan pada orientasi akhirat sebagai bentuk pertanggungjawaban moral yang lebih tinggi.

Sebagaimana ditegaskan oleh al-Attas, etika dalam Islam bertumpu pada tauhid, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah yang menjadi pusat nilai dan

sumber segala hukum. Ia menyatakan: “Akhlak dalam Islam memiliki fondasi teologis yang kuat, karena tindakan manusia harus selaras dengan kehendak Ilahi, bukan hanya berdasarkan pertimbangan logis atau utilitarian.”⁶⁹

Dimensi religius dalam etika Qur’ani paling tidak mencakup enam elemen utama: tauhid, ibadah, akhlak, taqwa, amanah, dan orientasi akhirat.⁷⁰ Keenam dimensi ini saling terkait dan menyatu dalam membentuk struktur etika yang khas Qur’ani:

1. Tauhid (Keimanan kepada Allah)

Tauhid merupakan landasan utama dari seluruh sistem nilai dalam Islam. Etika Qur’ani meletakkan kesadaran akan keesaan Tuhan sebagai dasar dari perilaku moral. Tanpa tauhid, tindakan etis kehilangan makna spiritualnya.⁷¹

Al-Qur’an menegaskan:

“Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam” (QS. Al-An’am [6]: 162)

⁶⁹ Al-Attas, S. M. N. *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1978) hlm. 47

⁷⁰ Febriana & Qurniati. *Pendidikan Agama Berbasis Religiusitas*, (Jurnal Pendidikan Islam: El-Ta’dib, 2021) hlm.59

⁷¹ Al-Attas, S. M. N. *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ABIM, 1978) hlm. 50.

2. Ibadah (Ketaatan Ritual dan Praktikal)

Etika Qur'ani tidak bisa dilepaskan dari bentuk-bentuk ibadah, baik ibadah mahdhah (ritual) maupun ghairu mahdhah (sosial). Melakukan kebaikan kepada sesama manusia, menunaikan amanah, atau menegakkan keadilan adalah bagian dari ibadah yang bernilai moral.

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

3. Akhlak (Moralitas Individual)

Dimensi akhlak dalam Al-Qur'an muncul sebagai perwujudan dari iman. Nabi Muhammad sendiri digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai sosok yang memiliki akhlak agung (khuluqin 'azhim), sehingga menjadi teladan dalam kehidupan bermoral.

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam [68]: 4)

Sebagaimana ditegaskan oleh Ramli: "Akhlak dalam Islam bukan hanya etika sosial,

tapi merupakan refleksi dari hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya."⁷²

4. Taqwa (Kesadaran Spiritual dan Moral)

Taqwa menjadi indikator moralitas paling penting dalam Al-Qur'an. Orang bertakwa adalah mereka yang paling mulia di sisi Allah karena mereka menjaga moralitasnya secara konsisten.⁷³

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

5. Amanah dan Tanggung Jawab Moral

Setiap manusia memikul tanggung jawab atas tindakannya. Etika Qur'ani mengaitkan tindakan moral dengan konsep amanah, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap Allah.⁷⁴

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan

⁷² Ramli. *Etika Islam dan Tantangan Modernitas*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019) hlm.73

⁷³ Zulkifli. *Dimensi Jasmani dan Rohani dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal Kasjian dan Pengembangan Umat, 2024) hlm, 42

⁷⁴ Harun Nasution. *Etika Beragama dan Berbudaya*, (Jakarta: UI Press, 2000) hlm.102

gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia.” (QS. Al-Ahzab [33]: 72)

6. Orientasi Akhirat (Pertanggungjawaban Eschatologis)

Etika Qur’ani menekankan bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Konsep ini memberikan dasar motivasional bagi umat Islam agar bersikap etis, bukan sekadar untuk keuntungan duniawi.

“Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya).” (QS. Az-Zalzalah [99]: 7–8)

Dalam kerangka tersebut, dimensi religius tidak sekadar memperkuat aspek etika dalam Islam, tetapi merupakan inti dari sistem nilai Qur’ani. Etika bukanlah wilayah otonom yang terpisah dari agama, melainkan inheren dalam ajaran tauhid, ibadah, dan akhlak Islam.

Sebagaimana disimpulkan oleh Nasution, “Etika Islam pada dasarnya adalah etika religius, karena

seluruh tindakannya bermuara pada nilai ilahiah yang bersumber dari wahyu.”⁷⁵

Salah satu keunikan etika Qur’ani menurut Izutsu adalah keterkaitannya yang erat dengan dimensi religius. Etika dalam Al-Qur’an tidak dapat dipisahkan dari kesadaran akan Tuhan. Ini berarti bahwa setiap tindakan etis bukan hanya diukur oleh konsekuensi sosial, tetapi juga oleh kehendak Ilahi.

Izutsu menyebut Al-Qur’an sebagai sistem moral yang "teosentris", bukan antroposentris. Artinya, pusat dari sistem etika bukan manusia, tetapi Tuhan. Oleh karena itu, semua nilai moral dalam Al-Qur’an—baik taqwa, adil, sabar, maupun rahmah—berakar dari sifat dan kehendak Tuhan.

E. Rekonstruksi Etika Qur’ani oleh Izutsu

Toshihiko Izutsu adalah seorang orientalis dan ahli semantik asal Jepang yang dikenal melalui karyanya *Ethico-Religious Concepts in the Qur’an*. Dalam bukunya, Izutsu melakukan pembacaan Al-Qur’an melalui pendekatan semantik, yaitu menganalisis makna kata-kata kunci (key terms) dalam Al-Qur’an dengan memperhatikan konteks dan struktur

⁷⁵ Harun Nasution. *Etika Beragama dan Berbudaya*, (Jakarta: UI Press, 2000) hlm.104.

oposisi maknanya. Pendekatan ini menghasilkan rekonstruksi sistem etika Qur'ani yang tidak sekadar normatif, melainkan sistematis dan bersifat semantik.

Menurut Izutsu, sistem etika Qur'ani tersusun atas medan makna etis yang saling bertentangan (polaritas), seperti iman–kufur, taqwa–fujur, adl–zalim, dan sebagainya. Melalui medan semantik tersebut, nilai-nilai etika dalam Al-Qur'an dibentuk dan diberi makna oleh konteks wahyu yang khas dan normatif.⁷⁶

Salah satu oposisi utama yang menjadi fondasi sistem etika Qur'ani adalah antara iman dan kufr. Bagi Izutsu, dikotomi ini bukan sekadar persoalan teologis, melainkan menjadi sumbu etis yang menentukan apakah suatu tindakan manusia bernilai moral atau tidak. Seorang yang beriman dianggap telah menempatkan dirinya dalam sistem nilai Ilahi yang sah, sedangkan kekufuran merupakan bentuk pemutusan diri dari sistem etika tersebut.⁷⁷

Rekonstruksi Izutsu juga mencakup pandangannya tentang manusia sebagai makhluk etis yang bertanggung jawab secara moral. Dalam Al-Qur'an, manusia bukanlah makhluk yang netral, tetapi

⁷⁶ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993), hlm. 10

⁷⁷ Ibid, hlm. 72

pemikul amanah (QS. Al-Ahzab [33]:72), yang berarti setiap tindakan manusia mengandung dimensi etis dan akan dipertanggungjawabkan.⁷⁸

Meskipun Izutsu bukan Muslim, pendekatannya sangat diapresiasi karena memberikan alternatif ilmiah dalam memahami etika Islam secara filosofis-linguistik. Ia berhasil menunjukkan bahwa sistem etika dalam Al-Qur'an bukanlah sistem moral yang terpisah dari wahyu, tetapi merupakan bagian integral dari struktur nilai Qur'ani itu sendiri.

Kontribusi utama Izutsu adalah rekonstruksi sistem etika Qur'ani dari sudut pandang linguistik dan filosofis. Ia menyusun kembali struktur nilai Al-Qur'an berdasarkan analisis makna kata-kata kunci dan relasi semantiknya. Dengan pendekatan ini, ia tidak hanya menjelaskan makna etika dalam Al-Qur'an, tetapi juga bagaimana Al-Qur'an membentuk kesadaran moral yang khas.

Rekonstruksi ini penting karena menawarkan pemahaman etika yang lebih dalam, tidak hanya sebagai perintah atau larangan, tetapi sebagai sistem nilai yang hidup dan berakar dalam bahasa wahyu.

⁷⁸ Ibid, hlm. 89

BAB IV

RELEVANSI KONSEP ETIKA RELIGIUS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

A. Urgensi Etika dalam Pendidikan Islam

Etika atau yang dapat disebut juga dengan ilmu akhlak adalah satu dari sekian banyak cabang dalam ilmu pengetahuan Islam, pembahasan di dalamnya terdapat kajian tentang filsafat, yang mempunyai berbagai manfaat. Manfaat itu menegaskan bahwa betapa pentingnya (urgensi) etika dalam pendidikan Islam. Diantara manfaat itu, sebagai berikut:⁷⁹

1. Membina bidang rohani

Ilmu pengetahuan bertujuan untuk membina dan meningkatkan kemajuan rohani manusia dalam bidang mental spiritual. Perbedaan antara manusia yang berilmu dan yang tidak berilmu seringkali disinggung didalam al-Qur'an.⁸⁰

⁷⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam; Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung : Diponegoro, 1993), hlm. 23

⁸⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 54–56.

2. Petunjuk kebaikan

Etika tidak hanya membahas tentang kebaikan dan keburukan, akan tetapi etika merupakan suatu sikap yang mempengaruhi dan memberi dorongan untuk selalu hidup dengan memperbanyak amal perbuatan yang baik yang dapat mendatangkan manfaat bagi sesama manusia dan juga semua makhluk.⁸¹

3. Menyempurnakan iman

Tanpa Etika yang baik maka seorang manusia tidak dapat dikategorikan menjadi manusia yang sempurna, walaupun ia memiliki iman yang sempurna. Atau bahkan sebaliknya, seorang manusia yang memiliki etika yang buruk tidak bisa disebut sebagai orang yang beriman.⁸²

4. Utama di hari kemudian

Setiap orang yang beriman pasti mempercayai bahwa ada kehidupan setelah mati, dan dia percaya dengan adanya hari pembalasan. Rasulullah pernah mengemukakan bahwa orang

⁸¹ Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 72.

⁸² Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, terj. Mahyuddin Syaf (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 84.

yang mempunyai akhlak dan etika yang luhur maka akan ditempatkan pada kedudukan yang terhormat dikemudian hari.⁸³

5. Bekal membentuk keluarga sejahtera

Manusia mempunyai kebutuhan biologis dan materi, yaitu berupa makan, minum, pakaian, dan rumah sebagai tempat untuk berlindung. Maka dari segi moral manusia pasti membutuhkan etika sebagai petunjuk untuk membentuk kepribadian yang baik.⁸⁴

6. Menciptakan kerukunan

Manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan sosial tentunya secara mutlak bahwa manusia menggunakan etika agar dalam berinteraksi memaknai akhlak yang baik. Membina kerukunan antar tetangga dan mengatur tatacara bergaul yang baik dapat dilaksanakan dengan etika. Bertetangga dengan baik dianjurkan dalam

⁸³ Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, No. 4798; lihat juga: Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 299.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 130.

Islam agar terbangun kasih sayang, mahabbah, dan mawaddah.⁸⁵

7. Membina moralitas remaja

Fenomena kenakalan remaja belakangan ini kerap kali menjadi hal yang menyusahkan orang tua, kaum pendidik, dan masyarakat pada umumnya. Tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, *sex* bebas, dan kasus-kasus lainnya cenderung mudah untuk ditemukan sekarang ini. Hal tersebut dapat terjadi antara lain karena remaja-remaja tersebut kurang memahami atau bahkan sama sekali tidak mempelajari dengan baik tentang etika yang baik.⁸⁶

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Etika merupakan fondasi utama dari proses pendidikan, karena tanpa nilai moral yang kuat, pendidikan hanya akan menghasilkan individu yang pandai namun berpotensi menyimpang secara perilaku.⁸⁷

⁸⁵ Zuhairini, dkk., Metodologi Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 91–92.

⁸⁶ Komaruddin Hidayat, Psikologi Beragama (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 122–123.

⁸⁷ M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 66–68.

Dalam konteks global saat ini yang ditandai oleh krisis moral, degradasi nilai, dan hilangnya arah spiritual, peran etika dalam pendidikan menjadi semakin penting. Oleh karena itu, pengintegrasian etika religius dalam sistem pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan.⁸⁸

Etika religius sebagaimana dibangun dalam Al-Qur'an memiliki kekuatan transendental karena bersumber dari wahyu. Nilai-nilai seperti taqwa, 'adl, ihsan, rahmah, dan sabr merupakan landasan utama dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh secara jasmani dan ruhani.⁸⁹

B. Kontribusi Konsep Etika Toshihiko Izutsu terhadap Pendidikan Islam

Toshihiko Izutsu adalah seorang orientalis Jepang yang dikenal luas melalui pendekatan semantiknya dalam memahami konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini menggabungkan linguistik, filsafat bahasa, dan kajian makna untuk

⁸⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2002), hlm. 110.

⁸⁹ Amin Abdullah, M., *Pendidikan Agama Era Multikultural dan Pluralisme Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 114.

menelusuri istilah-istilah penting dalam Al-Qur'an, khususnya konsep etika. Salah satu sumbangan terbesar Izutsu adalah penguraiannya terhadap sistem etika dalam Al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap istilah seperti khair (kebaikan), shar (kejahatan), taqwa, kufr, iman, dan 'adl. Pendekatannya membuka perspektif baru dalam memahami nilai-nilai etika yang terkandung dalam teks-teks keagamaan, termasuk dalam ranah pendidikan Islam.⁹⁰

Izutsu menyatakan bahwa sistem etika dalam Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan struktur semantisnya. Ia tidak melihat etika sebagai kumpulan norma normatif yang terlepas dari konteks, tetapi sebagai bagian dari jaringan makna yang saling berkaitan dalam wacana Qur'ani. Dengan menelusuri relasi makna antar kata, ia membangun kerangka bahwa Al-Qur'an memuat sebuah sistem nilai moral yang konsisten, di mana pusat etisnya adalah Tuhan sebagai sumber nilai. Hal ini membentuk kerangka theocentric morality di mana manusia diarahkan pada nilai-nilai yang bersumber dari kesadaran akan Tuhan dan bukan

⁹⁰ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an*. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993), hlm. 3–5.

semata-mata karena tekanan sosial atau kebutuhan pragmatis.⁹¹

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan etika Izutsu sangat relevan, terutama dalam upaya membangun landasan nilai yang mendalam bagi peserta didik. Pendidikan Islam tidak sekadar mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, kontribusi pemikiran Izutsu dapat dilihat dari tiga aspek utama: (1) pendekatan semantik terhadap nilai etika, (2) pergeseran etika dari antropo-sentris ke teo-sentris, dan (3) pendidikan kesadaran moral melalui pemaknaan nilai-nilai Qur'ani secara kontekstual.

1. Pendekatan Semantik terhadap Nilai Etika

Salah satu pendekatan utama yang diperkenalkan Izutsu adalah analisis semantik atau "semantic field analysis", di mana konsep-konsep utama dalam Al-Qur'an dianalisis berdasarkan relasi semantiknya dalam medan makna. Hal ini penting dalam pendidikan Islam karena membantu peserta didik memahami bahwa istilah dalam Al-Qur'an seperti taqwa, iman, atau 'adl bukanlah

⁹¹ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966), hlm. 35–38.

konsep kaku, melainkan memiliki kedalaman makna yang terkait dengan kata-kata lain di sekitarnya. Misalnya, kata *taqwa* sering kali dikaitkan dengan kata-kata seperti *khasyah* (takut), *sabr* (sabar), dan *rahmah* (kasih sayang), yang membentuk satu sistem nilai spiritual yang utuh.⁹²

Dengan menggunakan metode ini, guru atau pendidik dapat mengembangkan pembelajaran berbasis makna yang bersifat reflektif. Pendekatan semantik ini dapat mendorong peserta didik untuk lebih mendalam dalam memahami Al-Qur'an, serta mengaitkan makna-makna etika dalam konteks sosial dan spiritual mereka. Hal ini menciptakan pembelajaran etika yang tidak kognitif semata, tetapi juga afektif dan transformatif.

2. Teosentrisme dalam Etika Qur'ani

Kontribusi utama lain dari Izutsu adalah penekanannya bahwa sistem etika dalam Al-Qur'an bersifat teosentris, yaitu berpusat pada Tuhan sebagai sumber nilai-nilai moral. Hal ini

⁹² Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 126–128.

sangat penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia yang bertakwa dan bertanggung jawab kepada Tuhan. Etika yang diajarkan dalam pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk perilaku baik secara lahiriah, tetapi juga bertujuan menanamkan kesadaran batin bahwa segala tindakan moral harus diarahkan untuk mendapatkan ridha Allah.

Izutsu menjelaskan bahwa istilah taqwa merupakan inti dari etika Qur'ani yang menunjukkan kesadaran dan kewaspadaan moral karena kehadiran Tuhan yang Mahatahu. Kesadaran ini membentuk perilaku moral yang tidak bergantung pada pengawasan eksternal, tetapi tumbuh dari hati nurani spiritual.⁹³ Dalam konteks pendidikan, hal ini menguatkan tujuan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mencetak manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara spiritual.

⁹³ Sahiron Syamsuddin, “*Studi Semantik Toshihiko Izutsu dan Relevansinya dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia*,” dalam *Studia Islamika*, Vol. 8 No. 3 (2001), hlm. 67–70.

3. Pendidikan Kesadaran Etis Melalui Bahasa Qur'ani

Izutsu mengajak pembaca Al-Qur'an untuk memahami nilai-nilai moral dari dalam struktur bahasanya sendiri. Ini menjadi pelajaran penting bagi pendidikan Islam, yang sering kali terjebak pada pendekatan dogmatis dan normatif dalam mengajarkan etika. Melalui metode Izutsu, peserta didik diajak untuk menyelami nilai-nilai Islam dengan pendekatan linguistik yang reflektif, sehingga tidak hanya mengetahui mana yang baik dan buruk, tetapi juga memahami mengapa sesuatu dianggap baik atau buruk dalam konteks ilahiah dan sosial.

Dalam pendidikan modern, pendekatan seperti ini membuka ruang untuk berpikir kritis, tafakur, dan internalisasi nilai. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang holistik—yakni pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi manusia: akal, ruh, dan jasad. Izutsu tidak hanya memberikan metode pembacaan Al-Qur'an yang baru, tetapi juga menawarkan paradigma bahwa etika Islam harus dikaji melalui pemahaman

makna yang mendalam dan bukan hanya pengulangan hukum-hukum normatif.

Kontribusi Toshihiko Izutsu terhadap etika dalam Islam, khususnya melalui pendekatan semantik terhadap konsep-konsep Qur'ani, merupakan sumbangan penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Pendekatannya memberikan alternatif terhadap metode pengajaran etika yang bersifat formalistik, dengan menekankan pada pemaknaan, refleksi, dan kesadaran teosentris. Dengan memanfaatkan kerangka pemikiran Izutsu, pendidikan Islam dapat diarahkan pada pembentukan pribadi yang tidak hanya mengetahui nilai moral, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kesadaran akan tanggung jawab spiritual. Oleh karena itu, konsep etika Izutsu layak dijadikan sebagai fondasi metodologis dalam pendidikan Islam kontemporer, yang mengintegrasikan makna, iman, dan tindakan.

C. Implikasi Etika Qur'ani dalam Praktik Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara ideal tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, etika Qur'ani memegang peranan sentral

sebagai fondasi normatif, spiritual, dan praktis. Al-Qur'an bukan hanya menyampaikan ajaran teologis, tetapi juga menawarkan seperangkat prinsip etika yang mencakup nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kasih sayang, serta rasa malu dan amanah. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan secara pribadi, melainkan juga menjadi landasan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, memahami dan mengimplementasikan etika Qur'ani dalam dunia pendidikan menjadi sangat penting, terutama dalam membentuk manusia yang paripurna (*insān kāmil*) dalam dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

Etika Qur'ani menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar melahirkan individu yang berpengetahuan, tetapi juga yang bermoral dan bertanggung jawab. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 129:

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ayat ini menjadi dasar bahwa proses pendidikan dalam Islam melibatkan tiga aspek utama: pembacaan wahyu (tilāwah), pengajaran ilmu (ta‘līm), dan penyucian jiwa (tazkiyah). Ketiganya merupakan manifestasi langsung dari prinsip etika Qur’ani yang terintegrasi dalam kurikulum dan praktik pendidikan.

1. Pembentukan Karakter melalui Nilai-Nilai Qur’ani

Salah satu implikasi utama dari etika Qur’ani dalam pendidikan Islam adalah fokusnya pada pembentukan karakter (character building). Pendidikan Islam tidak semata-mata mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi lebih dari itu, menumbuhkan nilai-nilai luhur seperti amanah (tanggung jawab), ‘adl (keadilan), shidq (kejujuran), dan ihsan (berbuat baik). Pendidikan yang berlandaskan etika Qur’ani harus melahirkan pribadi yang mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupannya secara nyata.

Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān* menekankan bahwa Al-Qur’an membentuk kepribadian manusia dengan cara yang sangat mendalam dan bertahap, bukan hanya

menyampaikan aturan-aturan kaku, tetapi membangun kesadaran moral dari dalam.⁹⁴ Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa seorang pendidik perlu mendidik dengan keteladanan, bukan hanya instruksi. Nilai-nilai etis tidak cukup disampaikan secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan nyata, baik oleh guru maupun lingkungan pendidikan.

2. Relasi Etika Guru dan Murid dalam Perspektif Qur'ani

Etika Qur'ani juga memberikan arahan normatif dalam membangun relasi antara pendidik dan peserta didik. Seorang guru dalam Islam tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi murabbī (pembimbing ruhani) yang menanamkan nilai dan adab. Dalam QS. Al-Kahf [18]: 66, ketika Nabi Musa bertemu dengan Khidir, Musa berkata: “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” Ayat ini menunjukkan adab

⁹⁴ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2001), Jilid 1, hlm. 78.

seorang murid yang harus menghormati guru dengan penuh kerendahan hati dan ketulusan.

Sebaliknya, guru juga harus bersikap adil, sabar, dan penuh kasih sayang dalam membimbing. Al-Qur'an menyebut Nabi Muhammad sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik), yang menjadi model ideal bagi pendidik dalam memperlakukan peserta didik dengan hikmah dan pengertian. Penerapan nilai-nilai ini dalam praktik pendidikan membentuk atmosfer yang humanis dan etis, jauh dari pendekatan otoriter atau transaksional yang sering terjadi dalam dunia pendidikan kontemporer.

3. Internalisasi Nilai Etika dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Etika Qur'ani juga harus tercermin dalam struktur dan isi kurikulum pendidikan Islam. Artinya, kurikulum tidak hanya mengajarkan mata pelajaran agama, tetapi seluruh pelajaran harus diarahkan untuk membentuk kepribadian yang etis. Nilai-nilai Qur'ani seperti amanah, tawakal, musyawarah, toleransi, dan empati harus menjadi kompetensi dasar yang ditargetkan.

Dalam perspektif Al-Attas, pendidikan Islam adalah proses pengenalan yang benar terhadap tempat sesuatu dalam tatanan wujud yang sesuai dengan kodratnya. Maka, pendidikan harus menanamkan nilai-nilai yang mendasarkan segala ilmu pada tauhid dan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap Allah.⁹⁵ Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam kurikulum bukanlah pilihan, melainkan keharusan, untuk mewujudkan tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (sa'ādah).

4. Etika Sosial dan Konteks Kemanusiaan dalam Pendidikan

Etika Qur'ani tidak hanya bersifat individu, tetapi juga sosial. Nilai-nilai seperti ta'āwun (kerja sama), 'adl (keadilan), dan ukhuwwah (persaudaraan) menjadi pedoman dalam membangun relasi sosial dalam lembaga pendidikan dan masyarakat luas. Hal ini sangat penting dalam dunia modern yang penuh dengan persaingan dan individualisme.

⁹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), hlm. 12–14.

Dalam pendidikan Islam, peserta didik diajak untuk tidak hanya menjadi insan yang saleh secara pribadi, tetapi juga mampu berkontribusi pada masyarakatnya. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Āli ‘Imrān [3]: 110: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar.” Ayat ini mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam harus mempersiapkan generasi yang memiliki kesadaran etis sosial dan bertanggung jawab terhadap umat manusia secara keseluruhan.

5. Spiritualitas dan Pembentukan Jiwa Etis

Etika Qur’ani sangat erat kaitannya dengan spiritualitas. Dalam pendidikan Islam, dimensi spiritual menjadi dasar dari semua perilaku moral. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari penguatan ibadah, dzikir, refleksi, dan tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa). Aspek ini menjadi ciri khas pendidikan Islam yang berbeda dari sistem pendidikan sekuler.

Menurut Quraish Shihab, salah satu nilai penting dalam etika Qur’ani adalah kesadaran

akan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas kehidupan. Kesadaran ini melahirkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab internal yang tidak bergantung pada pengawasan eksternal.⁹⁶ Dalam praktik pendidikan, hal ini menekankan pentingnya pendekatan spiritual dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk sukses duniawi, tetapi juga untuk kehidupan akhirat.

Implikasi etika Qur'ani dalam praktik pendidikan Islam sangat luas dan mendalam. Ia mencakup pembentukan karakter, relasi guru-murid, struktur kurikulum, etika sosial, dan pembinaan spiritualitas. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber etika, pendidikan Islam mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat. Pendidikan semacam ini menjadi kebutuhan mendesak di era modern yang rentan terhadap krisis nilai dan degradasi moral. Oleh karena itu, integrasi etika Qur'ani dalam setiap aspek pendidikan merupakan jalan untuk membentuk manusia yang utuh,

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 225–226.

adil, dan bertanggung jawab terhadap dirinya, sesama, dan Tuhannya.

D. Tantangan dan Strategi Implementasi

Mengintegrasikan etika Qur'ani dalam sistem pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan sekaligus tantangan besar. Meski prinsip-prinsip etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an memiliki kekuatan moral dan spiritual yang tinggi, kenyataannya implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan sering kali mengalami hambatan. Tantangan-tantangan ini muncul dari berbagai sisi: struktural, kultural, metodologis, maupun psikologis. Oleh karena itu, perlu disusun strategi yang tepat agar nilai-nilai etika Qur'ani benar-benar dapat mewarnai sistem dan proses pendidikan secara menyeluruh.⁹⁷

1. Tantangan Implementasi Etika Qur'ani

a. Krisis Keteladanan

Salah satu tantangan paling mendasar dalam penerapan etika Qur'ani di lembaga pendidikan adalah krisis keteladanan dari para pendidik. Padahal, dalam ajaran Islam, guru bukan hanya pengajar (mu'allim), tetapi

⁹⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 191–193.

juga pembina akhlak (murabbī). Keteladanan merupakan media utama dalam pendidikan moral. Nabi Muhammad SAW sendiri adalah contoh paling sempurna dalam mendidik dengan keteladanan (uswah ḥasanah), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Aḥzāb [33]:21. Namun dalam kenyataan, tidak sedikit guru atau pendidik yang justru gagal menampilkan nilai-nilai Qur’ani seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang dalam interaksi mereka dengan peserta didik.⁹⁸

b. Kurikulum yang Terfragmentasi

Tantangan lain muncul dari struktur kurikulum yang masih cenderung bersifat terpisah antara ilmu umum dan ilmu agama. Konsekuensinya, nilai-nilai etika Qur’ani hanya diajarkan dalam mata pelajaran seperti akidah atau fiqih, dan tidak menjadi ruh dalam seluruh proses pembelajaran. Hal ini menghambat proses internalisasi nilai secara menyeluruh. Menurut Al-Attas, pendidikan Islam seharusnya mendasarkan seluruh

⁹⁸ Al-Ghazali, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, terj. oleh Zainuddin (Jakarta: Lentera, 2004), jilid 3, hlm. 12.

proses pembelajaran pada prinsip tauhid dan etika Ilahiah, bukan hanya menyisipkannya secara parsial.⁹⁹

c. Pengaruh Sekularisme dan Materialisme

Globalisasi membawa nilai-nilai baru yang kerap kali bertentangan dengan nilai-nilai Qur'ani. Sekularisme, individualisme, dan materialisme telah menyusup ke dalam sistem pendidikan, bahkan di lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti kompetisi berlebihan, orientasi pada prestasi akademik semata, dan pengabaian terhadap pendidikan moral-spiritual menjadi tantangan serius. Etika Qur'ani yang menekankan keikhlasan, keadilan, dan tanggung jawab kepada Tuhan sering kali dianggap tidak relevan dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada capaian duniawi.¹⁰⁰

⁹⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 113–115.

¹⁰⁰ Zarkasyi, Hamid Fahmy, *Sekularisasi Pendidikan Islam: Membongkar Asal Usul dan Paradigma Pendidikan Sekuler* (Yogyakarta: Idea Press, 2003), hlm. 48.

d. Keterbatasan Pemahaman Pendidik

Banyak pendidik yang masih memahami etika dalam Al-Qur'an secara normatif-dogmatis tanpa pendekatan kontekstual. Mereka belum memahami bahwa etika Qur'ani bisa dikembangkan sebagai kerangka pendidikan kritis dan transformatif yang relevan dengan problematika kontemporer. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara nilai dan praktik, serta menghambat kreativitas dalam metode pengajaran etika Qur'ani.¹⁰¹

2. Strategi Implementasi Etika Qur'ani dalam Pendidikan Islam

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi implementasi yang bersifat sistemik dan berkelanjutan. Strategi ini harus menyentuh tiga aspek utama: pendidik, kurikulum, dan lingkungan pendidikan.¹⁰²

¹⁰¹ Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Islam Kontemporer. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 109–111.

¹⁰² Arifin, M. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 73.

a. Penguatan Peran Pendidik sebagai Teladan Moral

Strategi utama adalah membina dan menguatkan kualitas kepribadian pendidik. Guru harus menjadi cerminan dari nilai-nilai Qur'ani yang diajarkan. Pelatihan dan pembinaan berkelanjutan perlu dilakukan agar para guru memahami peran etis dan spiritual mereka, bukan sekadar profesional pengajar. Hal ini juga dapat diwujudkan melalui program pembinaan kepribadian Islam, mentoring spiritual, dan keteladanan dari pimpinan lembaga pendidikan.¹⁰³

b. Integrasi Nilai Qur'ani dalam Kurikulum Holistik

Strategi selanjutnya adalah merekonstruksi kurikulum agar nilai-nilai Qur'ani tidak hanya menjadi materi tambahan, tetapi menjadi ruh dari semua mata pelajaran. Konsep integrasi antara ilmu dan nilai harus diimplementasikan sejak perencanaan kurikulum, pengembangan

¹⁰³ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 217.

silabus, hingga evaluasi pembelajaran. Guru matematika, fisika, atau bahasa misalnya, harus mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran, ketelitian, atau kerja sama sesuai konteks pembelajarannya.

c. Pembelajaran Berbasis Nilai dan Kontekstualisasi

Pembelajaran yang mengedepankan nilai dan makna (value-based learning) harus dikembangkan. Metode ini menekankan pada pemaknaan pengalaman dan konteks kehidupan nyata dalam memahami etika Qur'ani. Misalnya, ketika membahas nilai keadilan dalam Al-Qur'an, siswa diajak untuk mengkaji isu-isu sosial seperti ketimpangan ekonomi atau diskriminasi gender dengan sudut pandang etika Islam.¹⁰⁴

d. Pengembangan Lingkungan Pendidikan Qur'ani

Lingkungan sekolah harus dibentuk sebagai miniatur masyarakat Qur'ani, di mana budaya saling menghargai, disiplin,

¹⁰⁴ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 321–323.

tanggung jawab, dan kejujuran menjadi nilai utama. Hal ini dapat diterapkan melalui sistem penghargaan terhadap perilaku baik, penerapan musyawarah dalam pengambilan keputusan siswa, serta internalisasi budaya membaca dan merenung (tadabbur). Budaya ini akan memperkuat pembentukan kepribadian Qur'ani secara kolektif.¹⁰⁵

e. Kolaborasi Keluarga dan Masyarakat

Etika Qur'ani tidak bisa hanya diajarkan di sekolah. Peran keluarga sebagai madrasah pertama harus diperkuat melalui program parenting islami dan pelibatan orang tua dalam kegiatan moral dan sosial di sekolah. Begitu pula dengan masyarakat sekitar sekolah yang sebaiknya turut menjadi ruang bagi tumbuhnya praktik etika Qur'ani dalam kehidupan nyata.¹⁰⁶

Implementasi etika Qur'ani dalam pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, mulai dari krisis

¹⁰⁵ Nata, Abuddin. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010, hlm. 105.

¹⁰⁶ Tilaar, H.A.R. Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 163.

keteladanan, struktur kurikulum yang terpisah, hingga dominasi nilai-nilai sekuler dalam dunia modern. Namun, tantangan ini bukanlah halangan mutlak. Dengan strategi yang tepat dan terintegrasi—meliputi pembinaan guru, rekonstruksi kurikulum, pengembangan metode pembelajaran berbasis nilai, serta kolaborasi lintas institusi—maka pendidikan Islam dapat menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai etika Qur’ani. Transformasi ini tidak hanya penting untuk membentuk pribadi yang unggul secara intelektual dan spiritual, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang adil, beradab, dan bermartabat sesuai nilai-nilai Islam.¹⁰⁷

E. Relevansi Pemikiran Izutsu dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Toshihiko Izutsu, seorang orientalis dan pakar semantik asal Jepang, memiliki kontribusi penting dalam memahami Al-Qur’an dari sudut pandang semantik. Salah satu konsep sentral dari metodologi Izutsu adalah pendekatan semantik terhadap istilah-istilah kunci dalam Al-Qur’an yang kemudian digunakan untuk merekonstruksi pandangan

¹⁰⁷ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 198.

dunia Qur'ani (Qur'anic Weltanschauung).¹⁰⁸ Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pendekatan ini memiliki sejumlah relevansi, baik dalam aspek epistemologis, kurikulum, maupun pengembangan karakter peserta didik.

Pertama, pendekatan semantik Izutsu memungkinkan pendidik memahami dan mengajarkan konsep-konsep kunci Islam secara lebih mendalam dan kontekstual. Misalnya, istilah taqwa, iman, dan kufr tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an sehingga menghasilkan pemahaman yang dinamis dan kontekstual.¹⁰⁹ Ini sangat relevan bagi pendidikan Islam kontemporer yang menuntut keterhubungan antara nilai-nilai Islam dan realitas sosial.

Kedua, Izutsu menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya membentuk norma-norma etis secara teologis, tetapi juga mereformulasi nilai-nilai sosial masyarakat Arab pra-Islam (jahiliyah) menjadi sistem

¹⁰⁸ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 3–5.

¹⁰⁹ Salina Ahmad, "Toshihiko Izutsu's Semantic Analysis of the Qur'an and Its Relevance to Contemporary Islamic Thought," *Tafhim*, Vol. 12 No. 2 (2019): hlm. 83–97.

etika transendental.¹¹⁰ Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini memberikan paradigma baru bahwa pendidikan akhlak tidak cukup hanya dengan penanaman nilai-nilai secara dogmatis, tetapi harus berbasis pada transformasi makna dan pemahaman nilai secara kritis serta kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran etika Islam menjadi lebih relevan dan membumi di tengah tantangan modernitas.

Ketiga, pemikiran Izutsu juga mendukung pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam. Semantik sebagai pendekatan lintas-bidang (linguistik, filsafat bahasa, dan teologi) membuka ruang bagi integrasi antara ilmu agama dan ilmu humaniora. Pendidikan Islam kontemporer, yang sering kali terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dapat memperoleh inspirasi dari metode Izutsu untuk mengintegrasikan studi Al-Qur'an dengan disiplin ilmu lain tanpa kehilangan dimensi spiritualnya.¹¹¹

¹¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, (Montreal: McGill University Press, 1966), hlm. 24–35.

¹¹¹ Ramazan Diler, “*Analysis of Izutsu's Views on Moral Concepts in the Qur'an*,” *Hitit Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, Vol. 19, No. 1 (2020): hlm. 55–73.

Keempat, pendekatan Izutsu dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya tekstual tetapi juga kontekstual. Dengan menggali makna istilah-istilah Al-Qur'an dalam konteks asbabun nuzul dan penggunaannya dalam ayat-ayat lain, peserta didik dapat dilatih untuk berpikir analitis, kritis, dan reflektif terhadap makna-makna keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam modern yang mengedepankan critical thinking dalam bingkai nilai.¹¹²

Akhirnya, pendekatan Izutsu juga relevan untuk pendidikan karakter. Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan dalam membentuk kepribadian yang utuh: religius, intelektual, dan sosial. Dengan menekankan pada pemahaman konseptual terhadap istilah etis dalam Al-Qur'an, pendidikan karakter tidak lagi sekadar menekankan pada perilaku normatif, melainkan pada kesadaran maknawi dan internalisasi nilai secara rasional dan spiritual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Izutsu, meskipun berasal dari pendekatan akademik yang berakar dalam tradisi filsafat dan

¹¹² Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, (Herndon, VA: IIIT, 1982), hlm. 27–29.

semantik modern, sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Pemikirannya dapat dijadikan sebagai salah satu inspirasi dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih reflektif, kontekstual, dan transformatif.

Pemikiran Izutsu tetap sangat relevan dalam era modern karena menawarkan cara pandang yang mendalam, kontekstual, dan filosofis terhadap nilai-nilai Qur'ani. Pendidikan Islam dapat mengambil manfaat dari:

1. Cara Izutsu memahami Al-Qur'an secara sistemik dan lintas disiplin
2. Kemampuan pendekatannya untuk menjembatani nilai klasik dan kebutuhan modern
3. Kesadarannya bahwa bahasa adalah cermin struktur kesadaran etis manusia

Dengan demikian, pemikiran Toshihiko Izutsu dapat menjadi landasan konseptual dan metodologis untuk membangun pendidikan Islam yang lebih berbasis nilai, reflektif, dan menyeluruh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Toshihiko Izutsu merupakan seorang pemikir dan orientalis asal Jepang yang memiliki kontribusi besar dalam studi Al-Qur'an melalui pendekatan semantik. Dalam karya utamanya *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, ia memaparkan bagaimana Al-Qur'an membentuk sistem nilai dan etika melalui bahasa. Konsep etika religius dalam Al-Qur'an menurut Izutsu bersifat sistemik dan saling terhubung dalam jaringan semantik. Konsep-konsep kunci seperti *taqwa*, *kufr*, *'adl*, *rahmah*, *ihsan*, dan *shabr* saling membentuk struktur nilai etis yang berakar dari tauhid sebagai fondasi utama. Etika dalam Al-Qur'an menurut Izutsu bersifat teosentris, yaitu berpusat pada Tuhan. Setiap tindakan manusia memiliki dimensi moral dan spiritual karena selalu berada dalam relasi dengan Tuhan. Oleh sebab itu, etika Qur'ani

bukan hanya bersifat sosial, tetapi juga bersifat eksistensial.

2. Relevansi konsep etika religius dalam pendidikan Islam sangat besar. Nilai-nilai Qur'ani seperti keadilan, kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab harus diintegrasikan dalam seluruh proses pendidikan. Pemikiran Izutsu memberikan metodologi yang mendalam untuk menggali nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan aplikatif. Pendekatan semantik yang digunakan oleh Izutsu dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini mendorong pemahaman nilai yang lebih reflektif, tidak sekadar menghafal, tetapi memahami struktur makna dan implikasi etisnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Dunia Pendidikan Islam:

Perlu dilakukan pengembangan kurikulum yang menekankan pengintegrasian nilai-nilai etika religius Al-Qur'an dalam seluruh bidang studi, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama.

2. Bagi Para Pendidik:

Diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap metode interpretasi nilai Al-Qur'an, termasuk pendekatan semantik sebagaimana dikembangkan oleh Izutsu, agar mampu menanamkan nilai secara kontekstual dan menyeluruh kepada peserta didik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Diharapkan kajian tentang pemikiran Toshihiko Izutsu tidak berhenti pada aspek etika saja, melainkan dapat dikembangkan pada aspek-aspek lain seperti kosmologi Qur'ani, epistemologi Islam, dan perbandingan lintas agama, mengingat luasnya cakupan pemikiran Izutsu.

4. Bagi Lembaga Pendidikan Islam:

Diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang berorientasi pada pembentukan karakter mulia berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Haris. *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Abdul Majid, dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Al-Abrasyi, Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM, 1978.
- Alfan M. Ag, Muhammad. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Amin, Samsul Munir. *Etika dalam Islam*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Anwar, Chairul. *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21*. Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- Arifin, Imran. *Pendidikan Islam: Dalam Tantangan dan Harapan*. Malang: Pustaka Kaiswar, 2010.
- Aristoteles. *The Nicomachean Ethics*. Trans. David Ross. New York: Oxford University Press, 1990.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Bayu Fermadi. "Konsep Etika Religius Ibnu Atha'illah Al-Sakandari." *Jurnal IAI Ushuludin*, 2020.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2005.
- Fakhry, Majid. *Etika dalam Islam*. Terj. Zakiyuddin Baidhawiy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Franz Magnis Suseno. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Haidar Bagir. *Etika Barat, Etika Islam: Pengantar dalam Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hamzah Ya'qub. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro, 1983.
- Hasan, Langgung. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Hasan, Langgung. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2000.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Beragama*. Jakarta: Paramadina, 2006.
- Ibnu Hazm. *Al-Akhlaq wa as-Siyar fi Mudawat an-Nufus*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.
- Imam Iqbal. "Menjelajahi Etika: dari Arti hingga Teori." Dalam Zuhri (Ed.), *Etika: Perspektif, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: FA Press, 2016.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia dalam Al-Qur'an: Semantik Pandangan Dunia Qur'ani*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Juhaya S. Praja. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2003.
- Mahmud, Alwi. *Pengantar Studi Semantik Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Wahana Press, 2009.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rake Saras In, 1993.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1990.
- Nasution, Harun. *Etika Beragama dan Berbudaya*. Jakarta: UI Press, 2000.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam di Tengah Tantangan Modernitas*. Jakarta: Logos, 2001.
- Nur Wan, Wan Wan Moh. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.
- Pranomo, Wahyudi. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

- Quraish Shihab, M. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Ramli, H. *Etika Islam dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Prenadamedia, 2019.
- Saebani, A. B. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suryana. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: UPI, 2010.
- T. A. Arafat. "Filsafat Moral Ibn Hazm dalam Kitab al-Akhlaq wa as-Siyar fi Mudawat an-Nufus." *Jurnal Analisa*, 2001.
- Wibowo, dan B. Herry Priyono (Ed.). *Sesudah Filsafat: Esai-esai untuk Franz Magnis Suseno*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Yatimin Abdullah, M. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006.
- Zahra, Muhammad Abu. *Ibn Hazm Hayatuhu wa Ashruhu, Ara'uhu, wa Fiqhuu*. Mesir: Dar al-Fikr.
- Zuhairini, dkk. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

LAMPIRAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

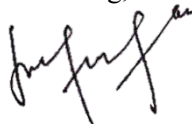
A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Lutfan Khanif
2. Tempat & Tgl. Lahir: Pemalang, 13 Februari 2000
3. Alamat Rumah : Dusun Wanasari Rt 5 Rw 2,
Desa Wanamulya, Kec. Pemalang, Kab. Pemalang,
Jawa Tengah
4. No. HP : 082226077955
5. E-mail : lutfankhanif13@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 3 Wanamulya (2006-2012)
2. SMPN 2 Pemalang (2012-2015)
3. SMAN 1 Pemalang (2015-2018)
4. UIN Walisongo Semarang (2018-Sekarang)

Semarang, 20 Mei 2025



Lutfan Khanif

NIM: 1803016044